KEEFEKTIFAN MODEL *TPS* BERBANTU MEDIA FOTO TERHADAP AKTIVITAS DAN HASIL BELAJAR MENULIS DESKRIPSI PADA SISWA KELAS IV SD NEGERI 1 BOGANGIN KABUPATEN BANYUMAS

Skripsi

diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan
Program Pendidikan Guru Sekolah Dasar

oleh
Ziadatul Mubarokah
1401412492

JURUSAN PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2016

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini, menyatakan bahwa isi skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain baik sebagian atau keseluruhannya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat pada skripsi ini dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Tegal, 15 Juni 2016

Ziadatul Mubarokah

1401412492

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diuji di Sidang Ujian Skripsi Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD), Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang,

hari, tanggal : Rabu, 15 Juni 2016

tempat : Tegal

Pembimbing I	Pembimbing II
Drs. Yuli Witanto, M.Pd.	Drs. Daroni, M.Pd.
196407171988031002	195301011981031005

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul "*Keefektifan Model TPS Berbantu Media Foto terhadap Aktivitas dan Hasil Belajar Menulis Deskripsi pada Siswa Kelas IV SD Negeri 1 Bogangin Kabupaten Banyumas*" oleh Ziadatul Mubarokah 1401412492, telah dipertahankan di hadapan sidang Panitia Ujian Skripsi FIP UNNES pada tanggal 28 Juni 2016.

PANITIA UJIAN

Ketua

Prof. Dr. Fakhruddin, M. Pd.
19560427 198603 1 001

Sekretaris

Drs. Utoyo, M.Pd.
196206191987031001

Penguji Utama

Drs. Suwandi, M.Pd.
195807101987031003

Penguji Anggota 1

Drs. Daroni, M.Pd.
195301011981031005

Penguji Anggota 2

Drs. Yuli Witanto, M.Pd.
196407171988031002

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto

1. Barangsiapa keluar (pergi) untuk mencari ilmu maka ia berada di jalan Allah SWT sehingga kembali (HR. Tirmidzi).
2. Pendidikan merupakan perlengkapan paling baik untuk hari tua (Aristoteles).
3. Kita tidak bisa mengajari orang apapun. Kita hanya bisa membantu mereka menemukannya di dalam diri mereka (Galileo Galilei).
4. Seorang guru menggandeng tangan, membuka pikiran, menyentuh hati, dan membentuk masa depan. Seorang guru berpengaruh selamanya. Dia tidak pernah tahu kapan pengaruhnya berakhir (Henry Adam).
5. Sesuatu mungkin mendatangi mereka yang mau menunggu, namun hanya didapatkan oleh mereka yang bersemangat mengejarnya (Abraham Lincoln).

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Persembahan

Untuk kedua orang tuaku, Bapak Rohadi dan Ibu Kuswati tercinta.

Kakak-kakakku tercinta, Musyaroh, Wahyudi, Khamdiah, Kharisah, dan Masriah.

PRAKATA

Alhamdulillah, puji syukur atas kehadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul "*Keefektifan Model TPS Berbantu Media Foto terhadap Aktivitas dan Hasil Belajar Menulis Deskripsi pada Siswa Kelas IV SD Negeri 1 Bogangin Kabupaten Banyumas*". Skripsi ini disusun dalam rangka memenuhi syarat akademis untuk menyelesaikan pendidikan S-1 Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang.

Penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah membantu dan mendukung penulis dalam menyusun skripsi ini. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum, Rektor UNNES yang telah memberi kesempatan belajar kepada penulis di Universitas Negeri Semarang khususnya di jurusan PGSD.
2. Prof. Dr. Fakhruddin, M.Pd., Dekan FIP UNNES yang telah menjadi ketua panitia dalam ujian skripsi FIP UNNES.
3. Drs. Isa Ansori, M. Pd., Ketua Jurusan PGSD Universitas Negeri Semarang yang telah memberi kesempatan kepada penulis untuk melaksanakan penelitian hingga penyusunan skripsi.
4. Drs. Utoyo, M.Pd., Koordinator PGSD UPP Tegal FIP UNNES yang telah mengizinkan penulis untuk melaksanakan penelitian, serta telah menjadi sekretaris panitia dalam ujian skripsi FIP UNNES.

5. Drs. Yuli Witanto, M.Pd., Dosen Pembimbing I yang telah dengan sabar membimbing dan mengarahkan penulis dalam menyusun skripsi.
6. Drs. Daroni, M.Pd., Dosen Pembimbing II yang telah dengan sabar membimbing dan mengarahkan penulis dalam menyusun skripsi, serta menjadi Dosen Wali yang telah membimbing dan memberi semangat kepada penulis selama perkuliahan.
7. Drs. Suwandi, M.Pd., Dosen Penguji Utama yang telah dengan sabar membimbing dan mengarahkan penulis dalam menyusun skripsi.
8. Bapak dan Ibu Dosen jurusan PGSD UPP Tegal yang telah membekali ilmu dan pengetahuan kepada penulis selama kegiatan perkuliahan.
9. Staf dan karyawan jurusan PGSD UPP Tegal yang telah banyak membantu administrasi dalam penyusunan skripsi.
10. Kepala Dinas Pendidikan Kabupaten Banyumas yang telah mengizinkan penulis untuk melaksanakan penelitian dan semua stafnya yang telah membantu penulis dalam melaksanakan kegiatan penelitian.
11. Kepala BAPPEDA Kabupaten Banyumas yang telah mengizinkan penulis untuk melaksanakan penelitian dan semua stafnya yang telah membantu penulis dalam melaksanakan kegiatan penelitian.
12. Kepala Kantor Kesbangpol Kabupaten Banyumas yang telah mengizinkan penulis untuk melaksanakan penelitian dan semua stafnya yang telah membantu penulis dalam melaksanakan kegiatan penelitian.
13. Kepala SD Negeri 1 Bogangin Kabupaten Banyumas yang telah mengizinkan penulis untuk penelitian dan semua staf pengajar serta karyawan di SD Negeri 1 Bogangin yang telah banyak membantu penulis dalam kegiatan penelitian.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

14. Kepala SD Negeri 1 Kradenan Kabupaten Banyumas yang telah mengizinkan penulis untuk melaksanakan kegiatan penelitian dan semua staf pengajar serta karyawan di SD Negeri 1 Kradenan yang telah banyak membantu penulis dalam kegiatan penelitian.
15. Rekan-rekan mahasiswa PGSD UPP Tegal yang telah menginformasikan dan memberi masukan mengenai pelaksanaan penelitian.
16. Siswa kelas IV SD Negeri 1 Bogangin Kabupaten Banyumas dan siswa kelas IV SD Negeri 1 Kradenan Kabupaten Banyumas yang telah menjadi sumber data penelitian.
17. Semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini.

Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak yang membutuhkan.

Tegal, Juni 2016

Penulis

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

ABSTRAK

Mubarokah, Ziadatul. 2016. *Keefektifan Model TPS Berbantu Media Foto terhadap Aktivitas dan Hasil Belajar Menulis Deskripsi pada Siswa Kelas IV SD Negeri 1 Bogangin Kabupaten Banyumas*. Skripsi, Jurusan Penddikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing: I. Drs. Yuli Witanto, M.Pd., II. Drs. Daroni, M.Pd.

Kata Kunci: Aktivitas, hasil belajar, dan model *TPS*.

Pembelajaran bahasa Indonesia merupakan pembelajaran yang wajib dilaksanakan di setiap jenjang pendidikan. Pelaksanaan pembelajaran bahasa Indonesia pada umumnya masih banyak menggunakan pembelajaran konvensional dengan metode ceramah dan kurang mengoptimalkan media pembelajaran sehingga siswa kurang antusias dalam pembelajaran. Model *TPS* atau *Think Pair Share* merupakan salah satu model yang tepat diterapkan dalam pembelajaran bahasa Indonesia materi menulis deskripsi didukung dengan media foto agar lebih menarik minat dan perhatian siswa. Tujuan penelitian ini adalah untuk menguji keefektifan model *TPS* berbantu media foto terhadap aktivitas dan hasil belajar menulis deskripsi pada siswa kelas IV SD Negeri 1 Bogangin.

Desain penelitian yang digunakan pada penelitian ini yaitu desain *Quasi Experimental Design*. Populasi penelitian ini yaitu seluruh siswa kelas IV SD Negeri 1 Bogangin. Sampel penelitian ini menggunakan seluruh populasi yang berjumlah 57 siswa yang terdiri atas 30 siswa dari kelas IV A dan 27 siswa dari kelas IV B. Kelompok kontrol dalam penelitian ini adalah kelas IV A, sedangkan kelompok eksperimen dalam penelitian ini adalah kelas IV B. Teknik pengumpulan data meliputi: (1) wawancara, (2) dokumentasi, (3) observasi, dan (4) tes. Instrumen yang diperlukan dalam penelitian ini yaitu pedoman wawancara, dokumen, lembar observasi, dan soal tes.

Hasil pengujian hipotesis tentang ada tidaknya perbedaan aktivitas belajar siswa diperoleh nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ (4,688 > 2,004) dan nilai signifikansi (0,000 < 0,05). Pada pengujian hipotesis tentang ada tidaknya perbedaan hasil belajar siswa diperoleh nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ (3,712 > 2,004) dan nilai signifikansi (0,000 < 0,05). Hasil pengujian hipotesis mengenai keefektifan model *TPS* berbantu media foto terhadap aktivitas siswa diperoleh nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ (6,932 > 2,056) dan nilai signifikansi (0,000 < 0,05). Hasil pengujian hipotesis mengenai keefektifan model *TPS* berbantu media foto terhadap hasil belajar siswa diperoleh besarnya nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ (5,613 > 2,056) dan nilai signifikansi (0,000 < 0,05). Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa model *TPS* berbantu media foto efektif terhadap aktivitas dan hasil belajar menulis deskripsi siswa.

DAFTAR ISI

Halaman

PRAKATA vi

ABSTRAK ix

DAFTAR ISI x

DAFTAR TABEL xiv

DAFTAR BAGAN xvi

DAFTAR DIAGRAM xvii

DAFTAR LAMPIRAN xviii

BAB

1 PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah 1

1.2 Rumusan Masalah 9

1.3 Tujuan Penelitian 9

1.3.1 Tujuan Umum 10

1.3.2 Tujuan Khusus 10

1.4 Manfaat Penelitian 10

1.4.1 Manfaat Teoritis 11

1.4.2 Manfaat Praktis 11

2 KAJIAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori 12

2.1.1 Hakikat Belajar 13

2.1.2 Unsur-unsur Belajar 15

2.1.3 Hakikat Pembelajaran 16

2.1.4 Aktivitas Belajar 18

2.1.5 Hasil Belajar 19

2.1.6 Karakteristik Perkembangan Siswa Sekolah Dasar 22

2.1.7 Hakikat Bahasa 23

2.1.8 Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar 25

2.1.9 Hakikat Menulis 26
2.1.10 Menulis Deskripsi 29
2.1.11 Pengertian Model Pembelajaran 32
2.1.12 Pembelajaran Kooperatif 33
2.1.13 Model *TPS* 36
2.1.14 Pengertian Media Pembelajaran 39
2.1.15 Media Foto 41
2.1.16 Penerapan Model *TPS* Berbantu Media Foto 43
2.2 Penelitian yang Relevan 44
2.3 Kerangka Berpikir 53
2.4 Hipotesis 55
3 METODOLOGI PENELITIAN
3.1 Metode Penelitian 58
3.1.1 Desain Penelitian 59
3.1.2 Prosedur Penelitian 60
3.2 Paradigma Penelitian 65
3.3 Waktu dan Tempat Penelitian 66
3.4 Populasi dan Sampel 67
3.4.1 Populasi 67
3.4.2 Sampel 68
3.5 Variabel Penelitian 68
3.5.1 Variabel Bebas 69
3.5.2 Variabel Terikat 69
3.6 Definisi Operasional Variabel 69
3.6.1 Definisi Operasional Variabel Bebas 70
3.6.2 Definisi Operasional Variabel Terikat 70
3.7 Data Penelitian 71
3.7.1 Jenis Data 71
3.7.2 Sumber Data 72
3.8 Teknik Pengumpulan Data 73
3.8.1 Wawancara 73

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

3.8.2 Dokumentasi 74
3.8.3 Observasi 74
3.8.4 Tes 75
3.9 Instrumen Penelitian 75
3.9.1 Pedoman Wawancara 76
3.9.2 Dokumen 76
3.9.3 Lembar Observasi 76
3.9.4 Soal Tes 80
3.10 Teknik Analisis Data 90
3.10.1 Deskripsi Data 90
3.10.2 Uji Prasyarat Analisis 92
3.10.3 Analisis Akhir 94
4 HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN
4.1 Pelaksanaan Penelitian 97
4.1.1 Kelas Eksperimen 98
4.1.2 Kelas Kontrol 102
4.2 Analisis Deskripsi Data 105
4.2.1 Deskripsi Data Variabel Bebas 106
4.2.2 Deskripsi Data Variabel Terikat 107
4.3 Uji Prasyarat Analisis 119
4.3.1 Uji Normalitas Nilai Tes Awal (*Pretest*) Siswa 120
4.3.2 Uji Homogenitas Nilai Tes Awal (*Pretest*) Siswa 121
4.3.3 Uji Kesamaan Rata-rata Nilai Tes Awal (*Pretest*) Siswa 122
4.3.4 Uji Normalitas Nilai Aktivitas Belajar Siswa 123
4.3.5 Uji Homogenitas Nilai Aktivitas Siswa 124
4.3.6 Uji Normalitas Nilai Tes Akhir (Hasil Belajar) Siswa 125
4.3.7 Uji Homogenitas Nilai Tes Akhir (Hasil Belajar) Siswa 127
4.4 Analisis Akhir (Pengujian Hipotesis) 127
4.4.1 Uji Perbedaan Aktivitas Belajar Siswa 129
4.4.2 Uji Perbedaan Hasil Belajar Siswa 130
4.4.3 Uji Keefektifan Aktivtas Belajar Siswa 131

4.4.4 Uji Keefektifan Hasil Belajar Siswa 132
4.5 Pembahasan 133
4.5.1 Perbedaan Aktivitas Belajar Siswa 134
4.5.2 Perbedaan Hasil Belajar Siswa 137
4.5.3 Keefektifan Model *TPS* Berbantu Media Foto terhadap Aktivitas Belajar Siswa 138
4.5.4 Keefektifan Model *TPS* Berbantu Media Foto terhadap Hasil Belajar Siswa 139
5 PENUTUP
5.1 Simpulan 141
5.2 Saran 143
DAFTAR PUSTAKA 145
LAMPIRAN-LAMPIRAN 150

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DAFTAR TABEL

Tabel		Halaman
2.1	Perbedaan Pembelajaran Kooperatif dengan Konvensiona1	35
3.1	Kisi-Kisi Instrumen Pelaksanaan Model *TPS* Bagi Guru	77
3.2	Kisi-Kisi Instrumen Pelaksanaan Model *TPS* Bagi Siswa	78
3.3	Kisi-Kisi Indikator Instrumen Aktivitas	79
3.4	Kualifikasi Persentase Aktivitas Siswa	80
3.5	Interpretasi Koefisien Korelasi	83
3.6	Hasil Penghitungan Uji Validitas Uji Coba Soal	84
3.7	Kategori Reliabilitas Soal	85
3.8	Hasil Penghitungan Uji Reliabilitas Uji Coba Soal	86
3.9	Kriteria Tingkat Kesulitan	88
3.10	Hasil Penghitungan Tingkat Kesukaran	88
3.11	Klasifikasi Daya Beda	89
3.12	Hasil Penghitungan Daya Beda	90
4.1	Hasil Pengamatan Model *TPS* Bagi Guru	106
4.2	Hasil Pengamatan Model *TPS* Bagi Siswa	107
4.3	Paparan Nilai Tes Awal Siswa	108
4.4	Distribusi Frekuensi Nilai Tes Awal Siswa	109
4.5	Rekap Nilai Aktivitas Belajar Siswa	111
4.6	Kualifikasi Persentase Keaktifan Siswa	112
4.7	Paparan Nilai Aktivitas Belajar Siswa Kelas Eksperimen	113
4.8	Paparan Nilai Aktivitas Belajar Siswa Kelas Kontrol	114
4.9	Paparan Nilai Tes Akhir Siswa	116
4.10	Distribusi Frekuensi Nilai Tes Akhir Siswa	117
4.11	Hasil Uji Normalitas Nilai Tes Awal Siswa Eksperimen	120
4.12	Output Hasil Uji Normalitas Nilat Tes Awal Siswa Kelas Kontrol	120
4.13	Output Hasil Uji Homogenitas Nilai Tes Awal Siswa	121
4.14	Output Hasil Uji Kesamaan Rata-Rata Nilai Tes Awal Siswa	122

4.15 Output Hasil Uji Normalitas Aktivitas Siswa Kelas Eksperimen 124
4.16 Output Hasil Uji Normalitas Aktivitas Siswa Kelas Kontrol 124
4.17 Output Hasil Uji Homogenitas Nilai Aktivitas Siswa 125
4.18 Output Hasil Uji Normalitas Nilai Tes Akhir Kelas Eksperimen 126
4.19 Output Hasil Uji Normalitas Nilai Tes Akhir Kelas Kontrol 126
4.20 Output Hasil Uji Homogenitas Nilai Tes Akhir Siswa 127
4.21 Output Hasil Uji Hipotesis (Uji-t) Aktivitas Siswa 129
4.22 Output Hasil Uji Hipotesis (Uji-t) Hasil Belajar Siswa 130
4.23 Output Hasil Uji *One Sample T Test* Aktivitas Siswa 131
4.24 Output Hasil Uji *One Sample T Test* Hasil Belajar Siswa 132

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DAFTAR BAGAN

Bagan Halaman

2.1 Kerangka Berpikir 55
3.1 Desain *Nonequivalent Control Group Design* 59
3.2 Paradigma Penelitian 66

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DAFTAR DIAGRAM

Diagram Halaman

4.1 Distribusi Frekuensi Nilai Tes Awal Kelas Eksperimen 109
4.2 Distribusi Frekuensi Nilai Tes Awal Kelas Kontrol 110
4.3 Perbandingan Nilai Aktivitas Belajar Siswa 115
4.4 Distribusi Frekuensi Nilai Tes Akhir Kelas Eksperimen 117
4.5 Distribusi Frekuensi Nilai Tes Akhir Kelas Kontrol 118
4.6 Perbandingan Hasil Belajar Siswa 119

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran Halaman

1. Pedoman Penelitian 151
2. Pedoman Wawancara Tidak Terstruktur 152
3. Daftar Populasi Siswa Kelas IV SD Negeri 1 Bogangin 153
4. Daftar Nama Siswa Kelas Eksperimen 155
5. Daftar Nama Siswa Kelas Kontrol 156
6. Daftar Nama Siswa Kelas Uji Coba Soal 157
7. Daftar Nilai UAS Bahasa Indonesia Kelas Eksperimen 158
8. Daftar Nilai UAS Bahasa Indonesia Kelas Kontrol 159
9. Silabus Pembelajaran Bahasa Indonesia 160
10. Pengembangan Silabus Pembelajaran Kelas Eksperimen 162
11. Pengembangan Silabus Pembelajaran Kelas Kontrol 168
12. RPP Kelas Eksperimen Pertemuan 1 172
13. RPP Kelas Eksperimen Pertemuan 2 187
14. RPP Kelas Kontrol Pertemuan 1 201
15. RPP Kelas Kontrol Pertemuan 2 214
16. Lembar Pengamatan Model *TPS* Berbantu Media Foto Bagi Guru 227
17. Lembar Pengamatan Pembelajaran Konvensional Bagi Guru 229
18. Rekapitulasi Pengamatan Model *TPS* Berbantu Media Foto Bagi Guru 231
19. Rekapitulasi Pengamatan Pembelajaran Konvensional Bagi Guru 232
20. Lembar Pengamatan Model *TPS* Berbantu Media Foto Bagi Siswa 233
21. Lembar Pengamatan Pembelajaran Konvensional Bagi Siswa 238
22. Rekapitulasi Pengamatan Model *TPS* Berbantu Media Foto Bagi Siswa 243

23. Rekapitulasi Pengamatan Pembelajaran Konvensional Berbantu Media Foto Bagi Siswa 244
24. Lembar Pengamatan Aktivitas Siswa Kelas Eksperimen 245
25. Lembar Pengamatan Aktivitas Siswa Kelas Kontrol 249
26. Rekapitulasi Aktivitas Siswa Kelas Eksperimen 253
27. Rekapitulasi Aktivitas Siswa Kelas Kontrol 255
28. Lembar Validasi Soal Bentuk Uraian 260
29. Kisi-Kisi Soal Uji Coba 264
30. Soal Uji Coba 266
31. Pedoman Penskoran Menulis Deskripsi 267
32. Rekapitulasi Hasil Uji Coba Soal Tema "Sekolahku" 270
33. Rekapitulasi Hasil Uji Coba Soal Tema "Hewan Peliharaanku" 272
34. Uji Validitas Hasil Uji Coba Soal 274
35. Uji Reliabilitas Hasil Uji Coba Soal 275
36. Uji Indeks Tingkat Kesukaran Hasil Uji Coba Soal 276
37. Uji Indeks Daya Beda Hasil Uji Coba Soal 277
38. Kisi-Kisi Soal *Pretest* dan *Posttest* 278
39. Soal *Pretest* dan *Posttest* 279
40. Daftar Nilai *Pretest* Kelas Eksperimen 280
41. Daftar Nilai *Pretest* Kelas Kontrol 282
42. Daftar Nilai *Posttest* Kelas Eksperimen 284
43. Daftar Nilai *Posttest* Kelas Kontrol 286
44. Penghitungan Manual Distribusi Frekuensi Hasil *Pretest* 288
45. Penghitungan Manual Distribusi Freskuensi Hasil *Posttest* 290
46. Output Uji Normalitas Hasil *Pretest* 292
47. Output Uji Homogenitas Hasil *Pretest* 294
48. Output Uji Kesamaan Rata-Rata Hasil *Pretest* 295
49. Output Uji Normalitas Nilai Aktivitas Belajar 296
50. Output Uji Homogenitas Nilai Aktivitas Belajar 298
51. Output Uji Normalitas Hasil *Posttest* 299
52. Output Uji Homogenitas Hasil *Posttest* 301

53. Output Uji Hipotesis (Uji-t) Perbedaan Aktivitas Belajar Siswa 302
54. Output Uji Hipotesis Keefektifan Aktivitas Belajar Siswa 303
55. Output Uji Hipotesis (Uji-t) Perbedaan Hasil Belajar Siswa 304
56. Output Uji Hipotesis Keefektifan Hasil Belajar Siswa 305
57. Contoh Hasil Tulisan Deskripsi Siswa 306
58. Dokumentasi Uji Coba Soal 308
59. Dokumentasi *Pretest* dan *Posttest* Kelas Eksperimen 308
60. Dokumentasi *Pretest* dan *Posttest* Kelas Kontrol 308
61. Dokumentasi Pembelajaran Kelas Eksperimen 309
62. Dokumentasi Pembelajaran Kelas Kontrol 311
63. Surat Ijin Penelitian 314
64. Surat Bukti Uji Coba 318
65. Surat Bukti Penelitian 319

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

BAB 1

PENDAHULUAN

Pada bagian pendahuluan akan dijelaskan mengenai hal-hal yang mendasari peneliti untuk melaksanakan penelitian yang terdiri dari: (1) latar belakang masalah, (2) rumusan masalah, (3) tujuan penelitian, dan (4) manfaat penelitian. Uraian selengkapnya sebagai berikut.

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan sangatlah penting dalam kehidupan manusia. Tujuan pendidikan pada dasarnya membentuk tingkah laku manusia yang lebih baik. Bangsa Indonesia mempunyai tujuan nasional yang tercantum dalam Pembukaan Undang-Undang Dasar Tahun 1945. Salah satu tujuan nasional tersebut yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa yang dapat direalisasikan melalui pendidikan. Bab 1 Pasal 1 ayat (1) Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 menyatakan bahwa:

> Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Pendidikan dapat mengembangkan kemampuan dan kepribadian manusia. Pendidikan di Indonesia dikenal sebagai pendidikan nasional. Pendidikan nasional merupakan pendidikan berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara

Republik Indonesia Tahun 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia, dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman. Bab II Pasal 3 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 mencantumkan:

> Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta tanggung jawab.

Bahasa memegang peranan penting dalam kehidupan manusia. Pembelajaran bahasa merupakan pembelajaran yang wajib dilaksanakan di setiap jenjang pendidikan. Pembelajaran bahasa diharapkan membantu peserta didik mengenal dirinya, budayanya, budaya orang lain, mengemukakan gagasan dan perasaan, berpartisipasi dalam masyarakat yang menggunakan bahasa tersebut, dan menemukan serta menggunakan kemampuan analitis dan imaginatif yang ada dalam dirinya (BSNP 2006: 113). Keterampilan berbahasa merupakan sesuatu yang penting untuk dikuasai setiap orang. Karena setiap orang akan saling berhubungan dengan orang lain dengan cara berkomunikasi. Dengan bahasa seseorang dapat menyampaikan ide, perasaan, pikiran, dan informasi kepada orang lain baik secara lisan maupun tulisan. Keterampilan berbahasa meliputi keterampilan mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis.

Mata pelajaran bahasa Indonesia bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut:

> (1) berkomunikasi secara efektif dan efisien sesuai dengan etika yang berlaku, baik secara lisan maupun tulis; (2) menghargai dan bangga menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan dan

> bahasa negara; (3) memahami bahasa Indonesia dan menggunakannya dengan tepat dan kreatif untuk berbagai tujuan; (4) menggunakan bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan intelektual, serta kematangan emosional dan sosial; (5) menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk memperluas wawasan, memperhalus budi pekerti, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa; (6) menghargai dan membanggakan sastra Indonesia sebagai khazanah budaya dan intelektual manusia Indonesia (BSNP 2006: 114).

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006 menyatakan bahwa standar kompetensi mata pelajaran bahasa Indonesia merupakan kualifikasi kemampuan minimal peserta didik yang menggambarkan pengetahuan, keterampilan berbahasa, dan sikap positif terhadap bahasa dan sastra Indonesia. Standar kompetensi ini merupakan dasar bagi peserta didik untuk memahami dan merespon situasi lokal, regional, nasional, dan global (BSNP 2006: 113).

Aktivitas menulis merupakan suatu bentuk manifestasi kemampuan dan keterampilan berbahasa yang paling akhir dikuasai oleh pembelajar bahasa setelah kemampuan mendengarkan, berbicara dan membaca (Iskandarwassid dan Sunendar 2015: 248). Menulis merupakan suatu keterampilan berbahasa yang digunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung. Tarigan (2008: 3), menulis merupakan salah satu dari aspek berbahasa dapat diartikan sebagai kegiatan menuangkan ide dengan menggunakan bahasa tulis sebagai media penyampai. Pembelajaran menulis di sekolah dasar memberikan keterampilan siswa dalam menulis, dengan kata lain pembelajaran menulis mutlak dibelajarkan di sekolah dasar. Keterampilan menulis dibelajarkan dengan tujuan agar siswa mempunyai

kemampuan dalam menuangkan ide, pikiran, pengalaman, dan pendapatnya dengan benar. Salah satu keterampilan menulis yang dapat menentukan keberhasilan berbahasa siswa di sekolah dasar tercantum dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan.

Dalam mata pelajaran bahasa Indonesia, salah satu standar kompetensi yang harus dikuasai siswa kelas IV sekolah dasar (BSNP 2006: 122) adalah mengungkapkan pikiran, perasaan, dan informasi secara tertulis dalam bentuk karangan, pengumuman, dan pantun anak. Maka sesuai kompetensi dasarnya (BSNP 2006: 122) yaitu menyusun karangan tentang berbagai topik sederhana dengan memperhatikan penggunaan ejaan (huruf besar, tanda titik, tanda koma, dll).

Salah satu jenis keterampilan menulis karangan yang harus dipelajari dan dimiliki siswa kelas IV sekolah dasar adalah karangan deskripsi. Dalam pembelajaran menulis deskripsi di sekolah dasar siswa masih mengalami kesulitan. Oleh karena itu, pembelajaran menulis di sekolah dasar perlu mendapatkan perhatian khusus karena di sekolah dasar merupakan landasan untuk memperoleh bekal keterampilan menulis ke jenjang berikutnya. Keterampilan menulis tidak datang dengan sendirinya, dibutuhkan suatu latihan yang intensif agar bisa menulis dengan baik sehingga yang tertuang dalam tulisan dapat dimengerti maksud dan tujuan tulisan tersebut.

Karangan deskripsi adalah karangan hasil pengamatan seseorang melalui keseluruhan pancaindranya yang dituangkan dalam bentuk karangan atau dengan kata lain karangan deskripsi adalah karangan yang menggambarkan sesuatu

berdasarkan pancaindra. Suparno dan Yunus (2008: 4.6) mengemukakan bahwa karangan jenis ini bermaksud menyampaikan kesan-kesan tentang sesuatu, dengan sifat dan gerak geriknya, atau sesuatu yang lain kepada pembaca. Maka penguasaan siswa dalam keterampilan menulis deskripsi sangat diperlukan. Pada dasarnya pembelajaran dengan fokus keterampilan menulis deskripsi memerlukan strategi, metode dan model pembelajaran serta media pembelajaran yang mendukung dan saling melengkapi satu sama lain demi tercapainya tujuan pembelajaran dengan baik. Joyce dan Weil (1980) dalam Rusman (2014: 133) berpendapat bahwa model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merancang bahan-bahan pembelajaran, dan membimbing pembelajaran di kelas atau yang lain.

Model *TPS* atau *Think Pair Share* merupakan salah satu model yang tepat diterapkan dalam pembelajaran bahasa Indonesia materi menulis deskripsi. Huda (2014: 206) menyatakan bahwa model *Think Pair Share* memungkinkan siswa untuk bekerja sendiri dan bekerja sama dengan orang lain, dapat mengoptimalkan partisipasi siswa. Dalam penerapan model pembelaran *Think Pair Share* didukung dengan media foto agar lebih menarik minat dan perhatian siswa. Siswa kelas IV, berada pada tahap operasional konkret membuat peneliti menggunakan media foto sebagai pendukung model pembelajaran *Think Pair Share.*

Implementasi kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) adalah bagaimana menyampaikan pesan-pesan kurikulum kepada peserta didik untuk membentuk kompetensi mereka sesuai dengan karakteristik dan kemampuan

masing-masing. Tugas guru dalam implementasi KTSP adalah bagaimana memberikan kemudahan belajar (*facilities of learning*) kepada peserta didik, agar mereka mampu berinteraksi dengan lingkungan eksternal sehingga terjadi perubahan perilaku sesuai dengan yang dikemukakan dalam standar isi dan standar kompetensi lulusan (Mulyasa 2009: 178).

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang sekarang ini diterapkan menuntut guru untuk lebih kreatif dalam melaksanakan pembelajaran. Pembelajaran yang dilakukan lebih banyak berpusat pada siswa dan guru berperan sebagai fasilitator. Sebagai fasilitator, guru harus mampu menciptakan kegiatan pembelajaran yang dapat mengaktifkan siswa dalam berpikir serta bersikap ilmiah. Ini tidak terlepas dari ada tidaknya sumber belajar dan media pembelajaran yang memadai dan efektif, sesuai dengan materi yang sedang dipelajari yang nantinya dapat memfasilitasi siswa dalam upaya memahami konsep materi yang dipelajari. Selain itu siswa juga merasa senang, termotivasi, dan merasa dilibatkan.

Heinich (1993) dalam Anitah (2009: 6.3) menyatakan bahwa media merupakan alat saluran komunikasi. Media berasal dari bahasa Latin dan merupakan bentuk jamak dari kata "medium" yang secara harfiah berarti "perantara" yaitu perantara sumber pesan (*a source*) dengan penerima pesan (*a receiver*). Pelaksanaan pembelajaran bahasa pada umumnya masih banyak permasalahan dalam pelaksanaan standar isi mata pelajaran bahasa Indonesia. Pembelajaran yang dilakukan guru lebih menekankan pada metode yang mengaktifkan guru, pembelajaran yang dilakukan guru kurang kreatif, lebih

banyak menggunakan pembelajaran konvensional dengan metode ceramah dan kurang mengoptimalkan media pembelajaran sehingga siswa kurang kreatif dalam pembelajaran.

Kondisi yang demikian juga terjadi pada proses pembelajaran bahasa Indonesia materi menulis deskripsi di kelas IV SD N 1 Bogangin. Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan pada tanggal 12 Januari 2016, proses pembelajaran bahasa Indonesia didominasi oleh peran guru. Guru masih menggunakan metode ceramah tanpa menggunakan media dan kurang melibatkan peran serta siswa dalam menyampaikan materi. Guru juga belum menerapkan model *Think Pair Share* berbantu media foto dalam pembelajaran.

Beberapa penelitian mengenai penggunaan model *Think Pair Share* dan penggunaan media foto yang telah dilaksanakan sebelum penelitian ini dan telah dipublikasikan sebagai berikut. Hasil penelitian-penelitian tersebut menunjukkan bahwa penerapan model *Think Pair Share* dan penggunaan media foto dapat meningkatkan aktivitas belajar, hasil belajar, dan keterampilan berbahasa siswa.

Penelitian yang relevan dengan model *Think Pair Share* dan media foto serta keterampilan menulis deskripsi siswa antara lain penelitian tindakan kelas yang dilakukan oleh Oktabrilliyana mahasiswa Universitas Negeri Semarang (2013) dengan judul "*Peningkatan Keterampilan Menulis Deskripsi Melalui Model Pembelajaran TPS Berbantukan Gambar Seri Pada Siswa Kelas II SDN Patemon 01 Semarang*". Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan di setiap pertemuan, dari siklus I pertemuan 1 memperoleh kriteria baik, siklus I pertemuan 2 memperoleh kriteria baik, siklus II pertemuan 1 memperoleh kriteria

baik, dan siklus II pertemuan 2 memperoleh kriteria sangat baik. Hasil observasi aktivitas siswa juga menunjukkan adanya peningkatan di setiap pertemuan, dari siklus I pertemuan 1 memperoleh kriteria cukup, siklus I pertemuan 2 memperoleh kriteria baik, siklus II pertemuan 1 memperoleh kriteria baik, dan siklus II pertemuan 2 memperoleh kriteria sangat baik. Ketuntasan belajar klasikal juga menunjukkan adanya peningkatan siklus I pertemuan 1 dengan ketuntasan klasikal 51,29 %, siklus I pertemuan 2 dengan ketuntasan klasikal 58,97 %, siklus II pertemuan 1 dengan ketuntasan klasikal 74,36 %, dan siklus II pertemuan 2 dengan ketuntasan klasikal 87,18 %. Berdasarkan paparan hasil penelitian tersebut, dapat diambil simpulan bahwa model TPS berbantukan gambar seri dapat meningkatkan keterampilan guru, aktivitas siswa, dan keterampilan menulis deskripsi siswa kelas II SD Negeri Patemon 01 Semarang.

Penelitian yang relevan juga dilakukan oleh Indrianingrum mahasiswa Universitas Negeri Yogyakarta (2015) dengan judul "*Pendekatan Proses Media Foto Untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Deskripsi Siswa SMA Negeri 2 Kebumen*". Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan meningkatnya keterampilan menulis deskripsi berbahasa Jawa siswa kelas X SMA N 2 Kebumen dengan menggunakan pendekatan proses dan media foto. Hasil penelitian menunjukkan (1) siswa dapat menemukan ide lebih cepat, (2) siswa dapat membuat kerangka karangan, (3) siswa dapat mengembangkan kerangka karangan, (4) siswa dapat berpikir sistematis, (5) siswa semakin antusiasnya dalam mengikuti pembelajaran menulis karangan, (6) siswa paham melakukan proses mengarang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Setelah diberi tindakan,

yaitu pada siklus pertama, kemampuan menulis siswa cukup meningkat dengan rata-rata skor karangan deskripsi siswa adalah 64,25 dengan skor terendah 53 dan skor tertinggi 77. Sementara itu, setelah diberi tindakan kedua, yaitu pada siklus kedua, kemampuan menulis siswa lebih meningkat dengan rata-rata skor karangan deskripsi adalah 74,62 dengan skor terendah 60 dan skor tertinggi sebesar 81. Persentase peningkatan dari kemampuan awal ke siklus I 23,71 % ke siklus II 30, 43%.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian eksperimen dengan judul "Keefektifan Model *TPS* Berbantu Media Foto terhadap Aktivitas dan Hasil Belajar Menulis Deskripsi pada Siswa Kelas IV SD Negeri 1 Bogangin Kabupaten Banyumas".

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah merupakan rumusan persoalan yang perlu dipecahkan atau pertanyaan yang perlu dijawab dengan pelaksanaan penelitian. Rumusan masalah sebagai acuan dalam pengembangan kerangka berpikir dan penggunaan hipotesis. Berdasarkan latar belakang dan pembatasan masalah tersebut, peneliti merumuskan masalah dalam penelitian ini, yaitu: "apakah model *TPS* berbantu media foto efektif digunakan dalam pembelajaran menulis deskripsi terhadap aktivitas dan hasil belajar siswa dibandingkan dengan pembelajaran konvensional berbantu media foto?".

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ialah yang menentukan arah dilaksanakannya penelitian. Berdasakan rumusan masalah tersebut, tujuan penelitian ini meliputi tujuan umum

dan tujuan khusus. Tujuan umum adalah tujuan yang bersifat umum dan skala cakupannya cukup luas, sedangkan tujuan khusus adalah tujuan yang bersifat khusus dan lebih fokus dari suatu penelitian. Uraian selengkapnya akan dijelaskan sebagai berikut.

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan umum yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah: (1) Untuk memperbaiki kualitas dan proses pembelajaran bahasa Indonesia pada materi menulis deskripsi. (2) Untuk menguji keefektifan model *TPS* berbantu media foto terhadap aktivitas dan hasil belajar menulis deskripsi siswa kelas IV SD Negeri 1 Bogangin.

1.3.2 Tujuan Khusus

Tujuan khusus dalam penelitian ini yaitu: (1) Untuk menganalisis perbedaan aktivitas dan hasil belajar menulis deskripsi siswa kelas IV SD Negeri 1 Bogangin antara yang mendapat pembelajaran dengan menggunakan model *TPS* berbantu media foto dan yang mendapat pembelajaran konvensional berbantu media foto. (2) Untuk menganalisis apakah aktivitas dan hasil belajar menulis deskripsi siswa kelas IV SD Negeri 1 Bogangin yang mendapat pembelajaran menulis deskripsi dengan menggunakan model *TPS* berbantu media foto lebih efektif dibandingkan yang mendapat pembelajaran konvensional berbantu media foto.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian yang dilakukan diharapkan memberikan manfaat secara teoritis maupun praktis. Penjelasan lebih lanjut sebagai berikut.

1.4.1 Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis yaitu manfaat yang bersifat teori dari hasil penelitian, artinya hasil penelitian dapat bermanfaat untuk pengembangan ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan objek penelitian. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan kajian atau memberikan wawasan bagi peneliti lain untuk mengadakan penelitian lanjutan yang relevan.

1.4.2 Manfaat Praktis

Manfaat praktis artinya hasil penelitian memberikan manfaat bagi berbagai pihak yang memerlukan untuk memperbaiki kinerja terutama bagi sekolah, guru, peneliti serta untuk penelitian lebih lanjut.

1.4.2.1 Bagi Sekolah

Penelitian dapat dijadikan sebagai kontribusi dan masukan positif dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia khususnya materi menulis deskripsi.

1.4.2.2 Bagi Guru

Hasil penelitian dapat digunakan sebagai alternatif pemilihan model dan media dalam pembelajaran bahasa Indonesia khususnya materi menulis deskripsi, serta dapat dijadikan motivasi guru agar lebih kreatif dan inovatif dalam penggunaan model dan media pembelajaran.

1.4.2.3 Bagi Peneliti

Penelitian dapat menambah pengetahuan dan keterampilan mengenai penerapan model *TPS* berbantu media foto dalam proses pembelajaran.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

BAB 2

KAJIAN PUSTAKA

Pada bagian kajian pustaka akan dijelaskan mengenai: (1) landasan teori, (2) penelitian yang relevan, (3) kerangka berpikir, dan (4) hipotesis penelitian. Pada bagian landasan teori akan menguraikan teori-teori yang mendukung penelitian. Penelitian yang relevan merupakan beberapa hasil penelitian yang sejenis dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. Kerangka berpikir menjelaskan dasar atau acuan bagi peneliti untuk melakukan penelitian mengenai keefektifan model *TPS* berbantu media foto serta menguraikan hubungan antarvariabel. Berdasarkan kerangka berpikir tersebut kemudian disusun hipotesis penelitian. Uraian selengkapnya mengenai kajian pustaka dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

2.1 Landasan Teori

Landasan teori merupakan dasar-dasar teori yang melandasi sebuah penelitian. Landasan teori dalam penelitian ini meliputi: (1) hakikat belajar, (2) unsur-unsur belajar, (3) hakikat pembelajaran, (4) aktivitas belajar, (5) hasil belajar, (6) karakteristik perkembangan siswa sekolah dasar, (7) hakikat bahasa, (8) pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar, (9) hakikat menulis, (10) menulis deskripsi, (11) pengertian model pembelajaran, (12) pembelajaran kooperatif, (13) model *TPS*, (14) pengertian media pembelajaran, (15) media foto, (16) penerapan model *TPS* berbantu media foto. Penjelasan selengkapnya sebagai berikut.

2.1.1 Hakikat Belajar

Setiap orang, baik disadari atau tidak selalu melaksanakan kegiatan belajar. Belajar merupakan proses penting bagi perubahan perilaku setiap orang dan belajar mencakup segala sesuatu yang dipikirkan dan dikerjakan oleh seseorang. Seperti yang dikemukakan oleh Gage dan Berliner (1983) dalam Rifa'i dan Anni (2012: 66) bahwa belajar merupakan proses dimana suatu organisme mengubah perilakunya karena hasil dari pengalaman.

Sadiman (2014: 2), belajar adalah suatu proses yang kompleks yang terjadi pada semua orang dan berlangsung seumur hidup, sejak dia masih bayi hingga ke liang lahat nanti. Salah satu pertanda bahwa seseorang telah belajar adalah adanya perubahan tingkah laku dalam dirinya, baik perubahan yang bersifat pengetahuan (kognitif) dan keterampilan (psikomotor) maupun yang menyangkut nilai dan sikap (afektif). Sejalan dengan pengertian belajar tersebut, Sudjana (1986) dalam Rusman (2014: 1) juga menyatakan bahwa belajar pada hakikatnya adalah proses interaksi terhadap semua situasi yang ada di sekitar individu. Belajar dipandang sebagai proses yang diarahkan kepada tujuan dan proses berbuat melalui berbagai pengalaman. Belajar juga merupakan proses melihat, mengamati, dan juga memahami sesuatu.

Iskandarwassid dan Sunendar (2015: 5), belajar berarti proses perubahan tingkah laku pada individu akibat adanya interaksi dengan lingkungan melalui pengalaman dan latihan. Slameto (2013: 2) memberikan suatu pengertian bahwa belajar adalah sebagai suatu proses usaha yang dilakukan oleh seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai

hasil pengalamannya itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Hamdani (2011: 21) mengemukakan bahwa belajar yaitu perubahan tingkah laku atau penampilan, dengan serangkaian kegiatan. Misalnya dengan membaca, mengamati, mendengarkan, meniru, dan sebagainya. Selain itu, belajar akan lebih baik jika subjek belajar mengalami atau melakukannya. Jadi, tidak bersifat verbalistik. Belajar sebagai suatu kegiatan individu sebenarnya merupakan rangsangan-rangsangan individu yang dikirim kepadanya oleh lingkungan.

Abdillah (2002) dalam Aunurrahman (2013: 35) menjelaskan bahwa belajar adalah suatu usaha sadar yang dilakukan oleh individu dalam perubahan tingkah laku baik melalui latihan dan pengalaman yang menyangkut aspek-aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik untuk memperoleh tujuan tertentu. Rifa'i dan Anni (2012: 66) menyatakan bahwa belajar merupakan proses penting bagi perubahan perilaku setiap orang dan belajar itu mencakup segala sesuatu yang dipikirkan dan dikerjakan oleh seseorang. Belajar memegang peranan penting di dalam perkembangan, kebiasaan, sikap, keyakinan, tujuan, kepribadian, dan bahkan persepsi seseorang. Hamalik (2011: 27), belajar merupakan suatu proses, suatu kegiatan dan bukan suatu hasil atau tujuan. Belajar bukan hanya mengingat, akan tetapi lebih luas dari itu, yakni mengalami.

Hasil belajar bukan suatu penguasaan hasil latihan melainkan pengubahan kelakuan. Winkel (1999) dalam Purwanto (2014: 39), belajar merupakan proses dalam diri individu yang berinteraksi dengan lingkungan untuk mendapatkan perubahan dalam perilaknya. Belajar adalah aktivitas mental/psikis, berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan, menghasilkan perubahan-perubahan

dalam pengetahuan, keterampilan dan sikap. Santoso (2013: 1.1) mengemukakan bahwa belajar merupakan proses mengubah perilaku ke arah yang positif. Orang yang belajar adalah orang yang semula tidak tahu atau belum tahu menjadi tahu, yang semula tidak bisa menjdai bisa, yang semula belum terampil menjadi terampil. Susanto (2013: 4) menjelaskan bahwa belajar adalah suatu aktivitas yang dilakukan seseorang dengan sengaja dalam keadaan sadar untuk memperoleh suatu konsep, pemahaman, atau pengetahuan baru, sehingga memungkinkan seseorang terjadinya perubahan perilaku yang relatif tetap baik dalam berpikir, merasa, maupun dalam bertindak.

Berdasarkan uraian mengenai pengertian belajar menurut para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa belajar meruapakan usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh perubahan tingkah laku ke arah yang lebih baik sebagai hasil dari pengalamannya. Pengalaman tersebut dapat terjadi melalui interaksi manusia dengan manusia lainnya dalam kehidupan sehari-hari.

2.1.2 Unsur-Unsur Belajar

Gagne (1977) dalam Rifa'i dan Anni (2012: 68) menjelaskan belajar merupakan sebuah sistem yang di dalamnya terdapat berbagai unsur yang saling terkait sehingga menghasilkan perubahan perilaku. Beberapa unsur yang dimaksud adalah sebagai berikut:

> (1) Peserta didik, dapat diartikan sebagai peserta didik, warga belajar, dan peserta pelatihan yang sedang melakukan kegiatan belajar. Peserta didik memiliki organ penginderaan yang digunakan untuk menangkap rangsangan; otak yang digunakan untuk mentrasformasikan hasil penginderaan ke dalam memori yang kompleks; dan syaraf atau otot yang digunakan untuk menampilkan kinerja yang menunjukkan apa yang telah dipelajari. (2) Rangsangan

(*stimulus*), peristiwa yang merangsang penginderaan peserta didik disebut stimulus. Dalam kehidupan seseorang terdapat banyak stimulus yang berada di lingkungannya. Suara, sinar, warna, panas, dingin, tanaman, gedung, dan orang adalah stimulus yang selalu berada di lingkungan seseorang. Agar pembelajar mampu belajar optimal, ia harus memfokuskan pada stimulus tertentu yang diminati. (3) Memori yang ada pada peserta didik berisi berbagai kemampuan yang berupa pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang dihasilkan dari kegiatan belajar sebelumnya. (4) Respon, tindakan yang dihasilkan dari aktualisasi memori disebut respon. Peserta didik yang sedang mengamati stimulus akan mendorong memori memberikan respon terhadap stimulus tersebut. Respon dalam peseta didik diamati pada akhir proses belajar yang disebut perubahan perilaku atau perubahan kinerja (*performance*).

2.1.3 Hakikat Pembelajaran

Pembelajaran merupakan suatu proses, cara atau perbuatan yang menjadikan orang atau makhluk hidup belajar. Pembelajaran yang dilakukan oleh guru di dalam kelas dapat mempengaruhi hasil belajar yang dicapai oleh siswa. Pembelajaran yang efektif dan inovatif menjadikan siswa lebih tertarik terhadap apa yang disampaikan oleh guru. Menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 dalam Anitah (2009: 1.15) menyebutkan bahwa "pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar." Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan guru dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.

Proses pembelajaran perlu direncanakan, dilaksanakan, dinilai, dan diawasi agar terlaksana secara efektif dan efisien (Rusman 2012: 3). Interaksi antara guru dan siswa merupakan hal utama bagi berlangsungnya suatu pembelajaran. Pembelajaran merupakan suatu proses belajar mengajar yang mampu memberikan pemahaman yang baik, ketekunan, kecerdasan, serta dapat

memberikan perubahan perilaku dan dapat menerapkan dalam kehidupan. Lebih lanjut Hamdani (2011: 23) menyatakan bahwa salah satu sasaran pembelajaran adalah membangun gagasan saintifik setelah siswa berinteraksi dengan lingkungan, peristiwa, dan informasi dari sekitarnya. Pada dasarnya, semua siswa memiliki gagasan atau pengetahuan awal yang sudah terbangun dalam wujud skemata. Dari pengetahuan awal dan pengalaman yang ada, siswa menggunakan informasi yang berasal dari lingkungannya sendiri dalam rangka mengonstruksi interpretasi pribadi serta makna-maknanya. Makna dibangun ketika guru memberikan permasalahan yang relevan dengan pengetahuan yang sudah ada sebelumnya, memberi kesempatan kepada siswa menemukan dan menerapkan idenya sendiri. Untuk membangun makna tersebut, proses belajar mengajar berpusat pada siswa.

Sumaatmadja (2002) dalam Aunurrahman (2011: 12) menjelaskan bahwa proses pendidikan melalui pelaksanaan kegiatan pembelajaran harus memberikan kesempatan yang seluasnya bagi peserta didik untuk dapat mengembangkan *sense of interest* (rasa ketertarikan), *sense of curiosity* (rasa penasaran), *sense of reality* (rasa nyata), dan *sense of discovery* (rasa penemuan) dalam mempelajari fakta untuk mencari kebenaran. Huda (2014: 2), bahwa pembelajaran dapat dikatakan sebagai hasil dari memori, kognisi, dan metakognisi yang berpengaruh terhadap pemahaman. Hal inilah yang terjadi ketika seseorang sedang belajar, dan kondisi ini juga sering terjadi dalam kehidupan sehari-hari, karena belajar merupakan proses alamiah setiap orang. Briggs (1992) dalam Rifa'i dan Anni (2012: 157), "pembelajaran adalah seperangkat (*events*) yang memengaruhi peserta didik itu

memperoleh kemudahan." Pendapat lain dikemukakan oleh Gagne (1981) dalam Rifa'i dan Anni (2012: 158) bahwa pembelajaran merupakan serangkaian peristiwa eksternal peserta didik yang dirancang untuk mendukung proses internal belajar.

Berdasarkan uraian pengertian pembelajaran tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran pada hakikatnya adalah proses interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya, sehingga terjadi perubahan perilaku ke arah yang lebih baik. Tugas guru adalah mengkoordinasikan lingkungan agar menunjang terjadinya perubahan perilaku bagi peserta didik. Pembelajaran juga dapat diartikan sebagai usaha sadar pendidik untuk membantu peserta didik agar mereka dapat belajar sesuai dengan kebutuhan dan minatnya.

2.1.4 Aktivitas Belajar

Slameto (2013: 36) menyebutkan bahwa dalam proses belajar mengajar, guru perlu menimbulkan aktivitas siswa dalam berpikir maupun berbuat. Anitah (2009: 1.17) menjelaskan bahwa belajar itu sendiri merupakan aktivitas. Bila pikiran dan perasaan siswa tidak terlibat aktif dalam situasi pembelajaran, pada hakikatnya siswa tersebut tidak belajar. Penggunaan metode dan media yang bervariasi dapat merangsang siswa lebih aktif belajar. Sardiman (2014: 100) mendefinisikan aktivitas belajar sebagai aktivitas yang bersifat fisik atau mental. Dalam kegiatan belajar kedua aktivitas itu harus selalu berkait. Aktivitas siswa dalam proses belajar mengajar tidak hanya mendengarkan dan mencatat saja. Semakin banyak aktivitas yang dilakukan siswa dalam belajar, maka proses pembelajaran yang terjadi akan semakin baik.

Diedrich (1979) dalam Sardiman (2014: 101) membuat suatu daftar yang berisi 177 macam kegiatan siswa yang antara lain dapat digolongkan sebagai berikut:

> (1) *Visual activities* (aktivitas visual), yang termasuk didalamnya misalnya yaitu membaca, memerhatikan gambar demonstrasi, percobaan, pekerjaan orang lain. (2) *Oral activities* (aktivitas lisan), seperti: menyatakan, merumuskan, bertanya, memberi saran, mengeluarkan pendapat, mengadakan wawancara, diskusi, interupsi. (3) *Listening activities* (aktivitas mendengarkan), sebagai contoh mendengarkan: uraian, percakapan, diskusi, musik, pidato. (4) *Writing activities* (aktivitas menulis), seperti misalnya menulis cerita, karangan, laporan, angket, menyalin. (5) *Drawing activities* (aktivitas menggambar), misalnya yaitu menggambar, membuat grafik, peta, diagram. (6) *Motor activities* (aktivitas motorik), yang termasuk didalamnya antara lain: melakukan percobaan, membuat konstruksi, model mereparasi, bermain, berkebun, beternak. (7) *Mental activities* (aktivitas *mental*), *sebagai* contoh misalnya: menanggapi, mengingat, memecahkan soal, menganalisis, melihat hubungan, mengambil keputusan. (8) *Emotional activities* (aktivitas emosional), seperti misalnya, menaruh minat, merasa bosan, gembira, bersemangat, bergairah, berani, tenang, gugup.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, aktivitas belajar dapat diartikan sebagai rangkaian kegiatan fisik maupun mental yang dilakukan secara sadar oleh seseorang dan mengakibatkan adanya perubahan pada dirinya baik yang tampak maupun yang tidak tampak. Dalam proses pembelajaran siswa perlu dilibatkan dan didorong untuk berpartisipasi aktif agar mereka mampu membangun pengalaman belajar sendiri sehingga pembelajaran lebih bermakna dan efektif.

2.1.5 Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan perubahan perilaku yang diperoleh peserta didik setelah mengalami kegiatan belajar. Perolehan aspek-aspek perubahan perilaku

tersebut tergantung pada apa yang dipelajari oleh peserta didik (Rifa'i dan Anni 2012: 69). Suprijono (2013: 5), hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi, dan keterampilan. Susanto (2016: 5) memberikan pengertian hasil belajar yaitu perubahan-perubahan yang terjadi pada diri siswa, baik yang menyangkut aspek kognitif, afektif, dan psikomotor sebagai hasil dari kegiatan belajar. Winkel (1996) dalam Purwanto (2014: 45), belajar adalah perubahan yang mengakibatkan manusia berubah dalam sikap dan tingkah lakunya.

Gagne (2007) dalam Aunurrahman (2011: 47) menyimpulkan ada lima macam hasil belajar yaitu:

> (1) Keterampilan intelektual, atau pengetahuan prosedural yang mencakup belajar konsep, prinsip pemecahan masalah yang diperoleh melalui penyajian materi di sekolah. (2) Strategi kognitif, yaitu kemampuan untuk memecahkan masalah-masalah baru dengan jalan mengatur proses internal masing-masing individu dalam memperhatikan, belajar, mengingat, dan berpikir. (3) Informasi verbal, yaitu kemampuan untuk mendeskripsikan sesuatu dengan kata-kata dengan jalan mengatur informasi-informasi yang relevan. (4) Keterampilan motorik, yaitu kemampuan untuk melaksanakan dan mengkoordinasikan gerakan-gerakan yang berhubungan dengan otot. (5) Sikap, yaitu suatu kemampuan internal yang mempengaruhi tingkah laku seseorang yang didasari oleh emosi, kepercayaan-kepercayaan serta faktor intelektual.

Gagne (2007) dalam Aunurrahman (2009: 47), belajar tidak merupakan sesuatu yang terjadi secara alamiah, akan tetapi hanya akan terjadi dengan adanya kondisi-kondisi tertentu, yaitu: (1) kondisi internal, antara lain menyangkut kesiapan peserta didik dan sesuatu yang telah dipelajari, (2) kondisi eksternal, merupakan situasi belajar yang secara sengaja diatur oleh pendidik dengan tujuan

memperlancar proses belajar. Bloom (1985) dalam Suprijono (2015: 6) mengemukakan bahwa hasil belajar mencakup kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik. Kemampuan kognitif merupakan kemampuan yang berkaitan dengan pengetahuan dan intelektual. Kemampuan kognitif mencakup pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, serta evaluasi. Kemampuan afektif merupakan kemampuan yang berkaitan dengan perasaan, sikap, minat, dan nilai. Kemampuan afektif mencakup sikap menerima, memberikan respon, nilai danpengorganisasian serta karakterisasi. Kemampuan psikomotorik menunjukkan kemampuan fisik seperti motorik dan syaraf. Kaitannya dengan pembelajaran bahasa Indonesia, kemampuan psikomotorik dapat berupa kemampuan membaca dan menulis. Kemampuan psikomotorik mencakup keterampilan produktif, teknik, fisik, sosial, dan intelektual.

Suryo (1997) dalam Hamdani (2011: 68-9) mengemukakan bahwa hasil belajar akan tampak dalam berikut ini:

> (1) kebiasaan, seperti siswa yang belajar bahasa berkali-kali menghindari penggunaan kata atau struktur yang keliru; (2) keterampilan, seperti menulis dan berolahraga, keterampilan itu memerlukan koordinasi gerak yang teliti dan kesadaran yang tinggi; (3) pengamatan, yaitu proses menerima, menafsirkan, dan memberi arti pada rangsangan yang masuk melalui indera-indera secara objektif sehingga siswa mampu mencapai pengertian yang benar; (4) berpikir asosiatif, yaitu berpikir dengan cara mengasosiasikan sesuatu dengan yang lainnya dengan menggunakan daya ingat; (5) berpikir rasional dan kritis, yaitu menggunakan prinsip dan dasar pengertian dalam menjawab pertanyaan kritis, seperti “bagaimana” (*how*) dan “mengapa” (*why*); (6) sikap, yaitu kecenderungan yang relatif menetap untuk bereaksi dengan cara baik atau buruk terhadap orang atau barang tertentu sesuai dengan pengetahuan dan keyakinan; (7) inhibisi atau menghindari hal yang tidak bermanfaat; (8) apresiasi atau menghargai karya-karya bermutu; (9) perilaku afektif, yaitu perilaku yang bersangkutan dengan perasaan takut, marah, sedih, gembira, kecewa, senang, benci, waswas, dan sebagainya.

Romizoswki (1982) dalam Anitah (2009: 2.19) menyebutkan dalam skema kemampuan yang dapat menunjukkan hasil belajar yaitu:

> (1) keterampilan kognitif berkaitan dengan kemampuan membuat keputusan memecahkan masalah dan berpikir logis; (2) keterampilan psikomotor berkaitan dengan kemampuan tindakan fisik dan kegiatan perseptual; (3) keterampilan reaktif berkaitan dengan sikap, kebijaksanaan, perasaan, dan self control; (4) keterampilan interaktif berkaitan dengan kemampuan social dan kepemimpinan.

Anitah (2009: 2.19), hasil belajar merupakan perubahan perilaku secara menyeluruh bukan hanya pada satu aspek saja tetapi terpadu secara utuh. Oleh karena itu, guru harus memperhatika secara seksama supaya perilaku tersebut dapat dicapai sepenuhnya dan menyeluruh oleh siswa.

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa siswa dapat dikatakan berhasil dalam pembelajaran bahasa Indonesia apabila pengetahuan, sikap perilaku, pengalaman dan daya pikir mengalami suatu peningkatan yang baik sehingga akan terjadi perubahan pada hasil belajar dalam pembelajaran dari yang belum bisa menjadi bisa.

2.1.6 Karakteristik Perkembangan Siswa Sekolah Dasar

Berbicara tentang karakteristik siswa SD, Piaget (1950) dalam Susanto (2016: 77) membagi perkembangan kognitif manusia menjadi empat tahap. Adapun tahap perkembangan kognitif manusia menurut Piaget, yaitu: (1) Tahap sensorimotor (umur 0-2 tahun); (2) Tahap pra operasional (umur 2-7 tahun); (3) Tahap operasional konkret (umur 7-11 tahun); dan (4) Tahap operasional formal (umur 11 tahun ke atas). Dilihat dari tahap perkembangan kognitif yang

diutarakan Piaget, siswa sekolah dasar termasuk dalam tahap operasional konkret (umur 7-11 tahun).

Siswa sekolah dasar masih belum dapat berpikir abstrak. Implikasinya dalam pembelajaran, guru harus menggunakan bantuan benda konkret untuk memperjelas penyampaian materi pelajaran. Selain itu dalam tahap perkembangan ini, terdapat fakta bahwa perbuatan atau percobaan yang dilakukan anak pada usia ini masih bersifat coba-coba, dan percobaan-percobaan tersebut masih jarang yang berhubungan antara satu dengan lainnya. Anak usia ini belum dapat secara mental mempertimbangkan kemungkinan-kemungkinan yang beragam (lebih dari satu) untuk memecahkan suatu masalah (memperoleh jawaban dari suatu masalah).

Santoso (2013: 8.4) mengungkapkan bahwa siswa atau anak usia SD memiliki karakter atau ciri-ciri sebagai berikut:

> (1) Karakter yang bersifat kelebihan anak yaitu: (1) Anak-anak amat kreatif. Mereka dapat bercerita dan mengkhayalkan dunia baru; (2) Anak-anak dapat belajar secara tidak sadar. Belajar ini terjadi melalui bermain; (3) Anak-anak dapat mengaitkan kegiatan dengan hal-hal nyata yang mereka peroleh di rumah atau di sekolah; (4) Anak-anak lebih tua dapat mengelompokkan, mengurutkan, menjodohkan, dan menggambarkan/mendeskripsikan. Karakter yang bersifat kekurangan anak yaitu: (1) Anak-anak tidak dapat memahami cara bahasa bekerja; (2) Anak-anak tidak dapat memahami kategori tata bahasa; (3) Anak-anak tidak dapat memahamikonsep abstrak; (4) Anak-anak tidak dapat berkonsentrasi dengan baik dalam waktu lama.

2.1.7 Hakikat Bahasa

Secara universal pengertian bahasa adalah suatu bentuk ungkapan yang bentuk dasarnya berupa ujaran. Ujaran inilah yang membedakan manusia dengan

makhluk lainnya. Dengan ujaran inilah manusia mengungkapkan hal yang nyata dan tidak nyata, terkait dengan situasi dan kondisi saat ini maupun yang akan datang. Ujaran manusia menjadi bahasa apabila dua orang manusia atau lebih menetapkan bahwa seperangkat bunyi itu memiliki arti serupa (Santoso, 2013: 1.3).

Badudu (1989) dalam Dhieni dkk (2010: 1.11) menyatakan bahwa bahasa adalah alat penghubung atau komunikasi antara anggota masyarakat yang terdiri dari individu-individu yang menyatakan pikiran, perasaan, dan keinginannya. Dieni (2010: 1.11) memberikan pengertian bahwa bahasa merupakan suatu sistem lambang yang digunakan sebagai alat komunikasi oleh anggota masyarakat yang bersifat arbitrer dan manusiawi. Bromley (1992) dalam Dhieni (2010: 1.11) mendefinisikan bahasa sebagai sistem simbol yang teratur untuk mentransfer berbagai ide maupun informasi yang terdiri dari simbol-simbol visual maupun verbal. Simbol-simbol visual tersebut dapat dilihat, ditulis, dan dibaca, sedangkan simbol-simbol verbal dapat diucapkan dan didengar.

Bromley (1992) dalam Dhieni (2010: 1.19) juga menyebutkan empat macam bentuk bahasa yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Aristoteles (2004) dalam Mulyati (2012: 2.14) menyatakan bahasa adalah alat untuk mengungkapkan atau menyatakan diri, pikiran dan perasaan manusia. Kridalaksana (1997) dalam Rosdiana dkk (2009: 1.4) menjelaskan bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer yang dipergunakan oleh para anggota kelompok sosial untuk bekerja sama, berkomunikasi dan mengeidentifikasikan diri. Lebih lanjut Mulyati (2012: 2.5) menyatakan bahwa bahasa adalah kumpulan

bunyi-bunyi yang bermakna yang diujarkan dengan tujuan mengungkapkan pikiran.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa bahasa merupakan alat komunikasi yang digunakan manusia untuk berinteraksi dengan orang lain, baik secara lisan maupun tulisan sehingga dapat mengutarakan pikiran, ide, gagasan, serta perasaan yang dimiliki kepada orang lain.

2.1.8 Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar

Menurut Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) tahun 2006, "Pembelajaran bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik untuk berkomunikasi dalam bahasa Indonesia dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun tulis, serta menumbuhkan apresiasi terhadap hasil karya kesastraan manusia Indonesia".

Tujuan pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar antara lain: (a) agar siswa menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk mengembangkan kepribadian; (b) memperluas wawasan kehidupan; serta (c) meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa. Tujuan khusus pengajaran bahasa Indonesia antara lain: (a) agar siswa memiliki kegemaran membaca; (b) mengembangkan kepribadian melalui pembelajaran karya sastra; dan (c) mempertajam kepekaan, perasaan dan memperluas wawasan kehidupannya (Susanto 2013: 245).

Susanto (2016: 242), pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar tidak akan terlepas dari empat keterampilan berbahasa, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Sebagai makhluk sosial, manusia berinteraksi,

berkomunikasi dengan manusia lain dengan menggunakan bahasa sebagai media, baik berkomunikasi dengan bahasa lisan, ataupun menggunakan bahasa tulis.

Berdasarkan beberapa pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar difokuskan pada pengembangan empat keterampilan berbahasa. Dalam pelaksanaannya keempat keterampilan tersebut dikembangkan secara terpadu, namun dapat juga dilakukan dengan fokus pada salah satu keterampilan saja. Hal ini dilakukan supaya dapat terukur dengan tepat hasil perkembangan antara keterampilan berbahasa yang satu dengan keterampilan berbahasa yang lain. Untuk itu, peneliti dalam penelitian ini memfokuskan penelitian pada keterampilan menulis.

2.1.9 Hakikat Menulis

Menulis merupakan kegiatan yang dilakukan seseorang untuk menghasilkan sebuah tulisan (Santosa, 2011: 6.14). Suparno dan Yunus (2006: 1.3) menjelaskan menulis dapat didefinisikan sebagai suatu kegiatan penyampaian pesan (komunikasi) menggunakan bahasa tulis sebagai alat atau medianya. Dhieni dkk (2010: 3.10) menyatakan menulis merupakan salah satu media untuk berkomunikasi, dimana anak dapat menyampaikan makna, ide, pikiran dan perasaannya melalui untaian kata-kata yang bermakna.

Tarigan (2008: 3) mengemukakan bahwa menulis merupakan suatu keterampilan berbahasa yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung karena penulis tidak bertatap muka dengan orang lain. Poerwadarminta (1982) dalam Dhieni (2010: 3.10), menulis memiliki batasan sebagai berikut: (1) membuat huruf, angka dan lainnya dengan pena, kapur dan sebagainya; (2)

mengekspresikanpikiran atau perasaan seperti mengarang, membuat surat, dan lainnya dengan tulisan. Sejalan dengan pengertian tersebut Badudu (1982) dalam Dhieni (2010: 3.10) mengemukakan bahwa menulis adalah menggunakan pena, potlot, *ball point* di atas kertas, kain ataupun papan yang menghasilkan huruf, kata maupun kalimat. Dengan demikian menulis bukanlah sekedar membuat huruf-huruf ataupun angka pada selembar kertas dengan menggunakan berbagai alternatif media, melainkan merupakan upaya untuk mengekspresikan perasaan dan pikiran yang ada pada diri individu.

Gere (1985) dalam Mulyati dkk (2012: 2.24) mengungkapkan bahwa "Menulis adalah berkomunikasi, menulis adalah usaha untuk belajar". Mulyati dkk (2009: 1.13) mengungkapkan menulis adalah keterampilan produktif dengan menggunakan tulisan. Menulis dapat dikatakan suatu keterampilan berbahasa yang paling rumit di antara jenis-jenis keterampilan berbahasa lainnya. Ini karena menulis bukanlah sekadar menyalin kata-kata dan kalimat-kalimat, melainkan juga mengembangkan dan menuangkan pikiran-pikiran dalam suatu struktur tulisan yang teratur.

Mulyati (2012: 7.4) mengemukakan menulis adalah suatu kegiatan menurunkan atau melukiskan lambang-lambang grafis dari suatu bahasa yang disampaikan kepada orang lain (pembaca) sehingga orang lain (pembaca) itu dapat membaca dan memahami lambang-lambang grafis tersebut sebagaimana yang dimaksudkan oleh si penyampainya (penulis). Iskandarwassid dan Sunendar (2015: 248) menjelaskan aktivitas menulis merupakan suatu bentuk manifestasi kemampuan dan keterampilan berbahasa yang paling akhir dikuasai oleh penutur

asli. bahasa setelah kemampuan mendengarkan, berbicara, dan membaca. Dibandingkan dengan tiga kemampuan berbahasa yang lain, kemampuan menulis lebih sulit dikuasai bahkan oleh penutur asli bahasa yang bersangkutan sekalipun. Hal ini disebabkan kemampuan menulis menghendaki penguasaan berbagai unsur di luar bahasa itu sendiri yang akan menjadi isi tulisan. Baik unsur bahasa maupun unsur isi haruslah terjalin sedemikian rupa sehingga menghasilkan tulisan yang runtut dan padu.

Hafferman dan Lincoln (1986) dalam Mulyati (2012: 2.24) berpendapat bahwa "Menulis perupakan suatu proses. Pada waktu menulis seseorang memerlukan lebih banyak waktu untuk berpikir, menuangkan ide-idenya di atas kertas dengan cara mengembangkan topik, memilih kata-kata, membaca kembali apa yang ditulisnya, memikirkannya, mempertimbangkannya, dan memperbaikinya."

Mc. Crimmon (1967) dalam Mulyati (2012: 7.4) mengungkapan bahwa menulis pada dasarnya merupakan suatu kegiatan yang produktif dan ekspresif. Dalam kegiatan menulis, seorang penulis harus terampil memanfaatkan grafologi, struktur bahasa, dan kosakata. Keterampilan menulis digunakan untuk mencatat, merekam, meyakinkan, melaporkan, menginformasikan dan mempengaruhi pembaca. Maksud dan tujuan seperti itu hanya dapat dicapai dengan baik oleh para pembelajar yang dapat dengan jelas, lancar, dan komunikatif. Kejelasan ini bergantung pada pikiran, oraganisasi, pemakaian, dan pemilihan kata, serta struktur kalimat. Manfaat yang dapat dipetik dari menulis menurut Suparno dan Yunus (2006: 1.4) diantaranya yaitu dalam hal: (1) peningkatan kecerdasan; (2)

pengembangan daya inisiatif dan kreativitas; (3) penumbuhan keberanian; serta (4) sebagai pendorong kemauan dan kemampuan mengumpulkan informasi.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa keterampilan menulis adalah kecakapan yang dimiliki individu untuk berkomunikasi secara tidak langsung yang disampaikan melalui tulisan. Tulisan disusun berdasarkan lambang/tanda/tulisan yang pada akhirnya akan membentuk wacana atau karangan utuh sehingga pembaca dapat memahami pesan yang disampaikan penulis.

2.1.10 Menulis Deskripsi

Finoza (2008) dalam Dalman (2015: 93) menjelaskan bahwa deskripsi adalah bentuk tulisan yang bertujuan memperluas pengetahuan dan pengalaman pembaca dengan jalan melukiskan hakikat objek yang sebenarnya. Mariskan (1992) dalam Dalman (2015: 93-4), deskripsi atau lukisan adalah karangan yang melukiskan kesan atau panca indera semata dengan teliti dan sehidup-hidupnya agar pembaca atau pendengar dapat melihat, mendengar, merasakan, menghayati, dan menikmati seperti yang dilihat, didengar, dirasakan dan dihayati, serta dinikmati penulis.

Deskripsi adalah ragam wacana yang melukiskan atau menggambarkan sesuatu berdasarkan kesan-kesan dari pengamatan, pengalaman, dan perasaan penulisnya. Sasarannya adalah menciptakan atau memungkinkan terciptanya imajinasi (daya khayal) pembaca sehingga dia seolah-olah melihat, mengalami, dan merasakan sendiri apa yang dialami penulisnya (Suparno dan Yunus, 2006: 1.11).

Suparno (2006: 4.22) mengemukakan langkah-langkah menulis deskripsi adalah sebagai berikut:

> (1) Menentukan objek yang akan dideskripsikan, yaitu dengan cara mengamati objek yang akan dideskripsikan. Contohnya dengan mengamati hewan dan tumbuhan yang ada di lingkungan sekitar; (2) Menetapkan bagian yang akan dideskripsikan, yaitu dengan cara menyajikan informasi tentang objek yang akan dideskripsikan. Contohnya deskripsi tentang hewan dan tumbuhan, maka dapat dideskripsikan ciri-ciri fisik, manfaat, dan asal objek tersebut; (3) Menyusun rincian bagian yang akan dideskripsikan, yaitu dengan memunculkan kesan dan gambaran yang kuat mengenai suatu objek yang dideskripsikan. Contohnya ketika mendeskripsikan tentang hewan maka dapat dideskripsikan ciri-ciri fisik hewan itu apakah hewan itu berkaki dua, berbulu, memiliki sayap, dapat terbang, dan lain sebagainya; (4) Menguraikan rincian bagian yang akan dideskripsikan menjadi tulisan deskripsi sesuai tema dan judul yang dientukan dengan memperhatikan ejaan dan tanda baca yang benar.

Akhadiyah (1997) dalam Suparno dan Yunus (2006: 4.8), dalam menulis deskripsi yang baik dituntut tiga hal. Pertama, kesanggupan berbahasa kita yang memiliki kekayaan nuansa dan bentuk. Kedua, kecermatan pengamatan dan keluasan pengetahuan kita tentan sifat, ciri, dan wujud objek yang dideskripsikan. Ketiga, kemampuan kita memilih detail khusus yang dapat menunjang ketepatan dan keterhidupan deskripsi. Zainurrahman (2013: 45), menyatakan bahwa tulisan deskripsi adalah tulisan yang bersifat menyebutkan karateristik-karakteristik suatu objek secara keseluruhan, jelas, dan sistematis.

Tompkins (2008) dalam Zainurrahman (2013: 45) menyebutkan tulisan deskripsi adalah tulisan yang seolah-olah melukis sebuah gambar dengan menggunakan kata-kata. Dengan kata lain, tulisan deskripsi digunakan oleh penulis untuk menggambarkan sebuah keadaan atau situasi, karakter objek secara

komprehensif, dengan mengandalkan kosakata. Zainurrahman (2013: 45) juga mengungkapkan bahwa "menggambarkan" adalah kata kunci dari pengertian deskripsi, dan dengan dasar itulah dapat dipahami bahwa fungsi sosial dari tulisan deskripsi adalah memberikan gambaran kepada pembaca. Jika menemukan sebuah tulisan yang menggambarkan bagaimana bentuk, warna, ukuran dari sebuah objek, maka itu adalah contoh dari tulisan deskripsi.

Keraf (2006) dalam Dalman (2015: 95) mengemukakan ciri-ciri karangan deskripsi sebagai berikut:

> (1) Berisi tentang perincian-perincian sehingga objeknya terpandang di depan mata; (2) dapat menimbulkan kesan dan daya khayal pembaca; (3) berisi penjelasan yang menarik minat serta orang lain/pembaca; (4) menyampaikan sifat dan perincian wujud yang dapat ditemukan dalam objek itu; (5) menggunakan bahasa yang cukup hidup, kuat, dan bersemangat serta konkret.

Suparno dan Yunus (2006: 4.8-13), pendekatan dalam pendeskripsian dapat dibedakan ekspositoris, pendekatan impresionistik, dan pendekatan menurut sikap pengarang. Dalam pendekatan ekspositoris, berusaha agar deskripsi yang dibuat dapat memberi keterangan sesuai dengan keadaan yang sebenarnyasehingga pembaca dapat seolah-olah ikut melihat atau merasakan objek yang dideskripsikan. Pendekatan impresionistik bertujuan untuk mendapatkan tangapan emosional pembaca ataupun kesan pembaca. Pendekatan menurut sikap pengarang sangat bergantung kepada tujuan yang ingin dicapai, sifat, objek, serta pembaca deskripsinya.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa menulis deskripsi adalah menulis yang bertujuan untuk melukiskan objek yang sebenarnya dengan

kata-kata yang jelas dan terperinci sehingga pembaca turut merasakan apa yang dideskripsikan penulis. Keterampilan menulis deskripsi bagi anak usia sekolah dasar kelas IV merupakan kecakapan yang dimiliki siswa untuk berkomunikasi secara tidak langsung yang disampaikan melalui tulisan dengan cara melukiskan objek yang sebenarnya dengan kata-kata yang jelas dan terperinci serta memperhatikan tanda baca yang digunakan.

2.1.11 Pengertian Model Pembelajaran

Aunurrahman (2011: 146), model pembelajaran dapat diartikan sebagai kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para guru untuk merencanakan dan melaksanakan aktivitas pembelajaran. Model pembelajaran juga dapat dimaknai sebagai perangkat rencana atau pola yang dapat dipergunakan untuk merancang bahan-bahan pembelajaran serta membimbing pembelajaran di kelas atau di tempat-tempat lain yang melaksanakan aktivitas-aktivitas pembelajaran.

Sejalan dengan pendapat tersebut Brady (1985) dalam Aunurrahman (2011: 146) mengemukakan bahwa model pembelajaran dapat diartikan sebagai blueprint yang dapat dipergunakan untuk membimbing guru di dalam mempersiapkan dan melaksanakan pembelajaran. Suprijono (2015: 65) mengemukakan model pembelajaran ialah pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas maupun tutorial. Rusman (2014: 133) menjelaskan model pembelajaran dapat dijadikan pola pilihan, artinya para guru

boleh memilih model pembelajaran yang sesuai dan efisien untuk mencapai tujuan pendidikannya.

Rusman (2014: 136), model pembelajaran memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

> (1) berdasarkan teori pendidikan dan teori belajar dari para ahli tertentu; (2) mempunyai misi atau tujuan pendidikan tertentu; (3) dapat dijadikan pedoman untuk perbaikan kegiatan belajar mengajar di kelas; (4) memiliki bagian-bagian model yang dinamakan urutan langkah-langkah pembelajaran, adanya prinsip-prinsip reaksi, sistem sosial, dan sistem pendukung; (5) memiliki dampak dampak sebagai akibat terapan model pembelajaran; (6) membuat persiapan mengajar (desain intruksional) dengan pedoman model pembelajaran yang dipilihnya.

Berdasarkan pernyataan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran merupakan prosedur yang disusun sistematis sebagai pedoman dalam pelaksanaan pembelajaran, mulai dari perencanaan, proses serta evaluasi untuk mencapai tujuan belajar tertentu. Melalui model pembelajaran, guru dapat membantu siswa dalam mempelajari materi yang diajarkan saat proses pembelajaran berlangsung.

2.1.12 Pembelajaran Kooperatif

Anitah (2009: 3.7) menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran yang menggunakan kelompok kecil sehingga siswa bekerja untuk memaksimalkan kegiatan belajarnya sendiri dan juga anggota yang lain. Roger dkk. (1992) dalam Huda (2015: 29) menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif merupakan aktivitas pembelajaran kelompok yang diorganisir oleh satu prinsip bahwa pembelajaran harus didasarkan pada perubahan informasi secara sosial diantara kelompok-kelompok pembelajar yang di dalamnya setiap pembelajar

bertanggung jawab atas pembelajarannya sendiri dan didorong untuk meningkatkan pembelajaran anggota-anggota yang lain. Davidson (1995) dalam Huda (2015: 29) mendefinisikan pembelajaran kooperatif merupakan suatu konsep yang sebenarnya sudah ada sejak dulu dalam kehidupan sehari-hari, konsep ini memang dikenal sangat penting untuk meningkatkan kinerja kelompok, organisasi, dan perkumpulan manusia.

Huda (2014: 33) menyebutkan bahwa konsekuensi positif dari pembelajaran kooperatif adalah siswa diberi kebebasan untuk terlibat secara aktif dalam kelompok mereka. Dalam lingkungan pembelajaran kooperatif, siswa harus menjdai partisipan aktif dan melalui kelompoknya dapat membangun komunikasi pembelajaran (*learning community*) yang saling membantu antarsatu sama lain. Karli dan Yuliariatiningsih (2002) dalam Hamdani (2011: 165) menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif adalah suatu strategi belajar mengajar yang menekankan pada sikap atau perilaku bersama dalam bekerja atau membantu diantara sesame dalam struktur kerjasama yang teratur dalam kelompok, yang terdiri atas dua orang atau lebih. Keberhasilan kerja sangat dipengaruhi keterlibatan setiap anggota kelompok itu sendiri.

Hamdani (2011: 165), unsur-unsur dasar dalam pembelajaran kooperatif adalah sebagai berikut:

> (a) siswa dalam kelompoknya harus beranggapan bahwa mereka sehidup sepenangggungan bersama; (b) siswa bertanggung jawab atas segala sesuatu di dalam kelompoknya, seperti miliknya sendiri; (c) siswa harus melihat bahwa semua anggota di dalam kelompoknya memiliki tujuan yang sama; (d) siswa harus membagi tugas dan tangggung jawab yang sama diantara kelompoknya; (e) siswa akan dikenakan evaluasi atau diberikan hadiah atau penghargaan yang

juga akan dikenakan untuk semua anggota kelompok; (f) siswa berbagi kepemimpinan dan mereka membutuhkan keterampilan untuk belajar bersama selama proses belajarnya; (g) siswa akan diminta untuk mempertanggungjawabkan secara individual materi yang ditangani dalam kelompok kooperatif.

Hamdani (2011: 166), ada sejumlah perbedaan prinsipil antara belajar kelompok pembelajaran kooperatif dengan kerja kelompok pada pembelajaran konvensional, lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 2.1.

Tabel 2.1 Perbedaan Pembelajaran Kooperatif dan Pembelajaran Konvensional

Pembelajaran Konvensional	Pembelajaran Kooperatif
• Memfokuskan pada prestasi individu. • Setiap siswa akan saling berkompetisi dan berprinsip "jika aku tidak sukses, aku akan kalah dan kehilangan." • Penghargaan berupa prestasi individu.	• Memfokuskan pada prestasi kelompok. • Setiap anggota kelompok percaya bahwa kesuksesan tidak dapat diraih tanpa kesuksesan kelompok, "jika kamu, aku menang." • Penghargaan kelompok sebagai prestasi masing-masing anggota kelompok.
• Dalam proses belajar, hanya sedikit terjadi proses diskusi antarsiswa.	• Sesama anggota kelompok akan saling membantu, mendorong, dan saling memotivasi dalam belajar.
• Tanggung jawab yang ada berupa tanggung jawab individu.	• Tanggung jawab yang ada berupa tanggung jawab individu dan tanggung jawab kelompok. • Setiap anggota kelompok akan saling bertanggung jawab demi tercapainya kerja kelompok yang optimal.
• Kamampuan sosial diabaikan.	• Kemampuan *teamwork* adalah suatu tuntutan.
• Seorang siswa akan mengomandani dirinya sendiri dalam menyelesaikan semua tugasnya.	• Sikap anggota akan mengharapkan adanya suatu kolaboratif. • Kepemimpinan menjadi tanggung jawab semua anggota kelompok.
• Tidak ada proses tentang cara untuk meningkatkan kualitas kerja.	• Setiap anggota akan memberikan prosedur untuk menganalisis cara terbaik supaya kelompoknya menjadi lebih baik, menggunakan kemampuan sosial secara tepat, dan memperbaiki kualitas kerja kelompok mereka.
• Pembentukan kelompok tidak diperhatika (tidak ada). • Yang ada, berupa kelompok besar, yaitu kelas.	• Guru membentuk kelompok-kelompok yang heterogen. • Setiap kelompok terdiri atas 4-5 anggota (kelompok kecil). • Guru akan mengobservasi dan melakukan intervensi, jika memang diperkukan.

2.1.13 Model *TPS (Think Pair Share)*

Model pembelajaran *Think Pair Share* atau dikenal dengan berpikir berpasangan berbagi merupakan jenis pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa (Kurniasih dan Sani 2015: 58). Huda (2014: 206), *Think Pair Share* dikembangkan oleh Profesor Frank Lyman di University of Maryland pada 1981 dan diadopsi oleh banyak penulis di bidang pembelajaran kooperatif pada tahun-tahun selanjutnya.

Arends (1997) dalam Trianto (2011: 132) menyatakan bahwa model pembelajaran *Think Pair Share* merupakan suatu cara yang efektif untuk membuat variasi suasana pola diskusi kelas. Dengan asumsi bahwa diskusi membutuhkan pengaturan untuk mengendalikan kelas secara keseluruhan, dan prosedur yang digunakan dalam *Think Pair Share* dapat memberi siswa lebih banyak waktu berpikir untuk merespon dan saling membantu.

Model pembelajaran *Think Pair Share* menggunakan metode diskusi berpasangan yang dilanjutkan dengan diskusi pleno. Dengan model pembelajaran ini siswa dilatih bagaimana mengutarakan pendapat dan siswa juga belajar menghargai pendapat orang lain dengan tetap mengacu pada materi atau tujuan pembelajaran (Kurniasih dan Sani 2015: 58).

Kurniasih dan Sani (2015: 58-61) menjelaskan kelebihan dan kelemahan model *Think Pair Share*. Kelebihan model pembelajaran *Think Pair Share* yaitu:

> (1) Model ini dengan sendirinya memberikan kesempatan yang banyak kepada siswa untuk berpikir, menjawab, dan saling membantu satu sama lain; (2) Dapat meningkatkan partisipasi siswa dalam proses pembelajaran; (3) Lebih banyak kesempatan untuk berkontribusi masing-masing anggota kelompok; (4) Adanya

kemudahan interaksi sesama siswa; (5) Lebih mudah dan cepat membentuk kelompoknya; (6) Antara sesama siswa dapat belajar dari siswa lain serta saling menyampaikan idenya untuk didiskusikan sebelum disampaikan di depan kelas; (7) Dapat memperbaiki rasa percaya diri dan semua siswa diberi kesempatan untuk berpartisipasi dalam kelas; (8) Siswa dapat mengembangkan keterampilan berpikir dan menjawab dalam komunikasi antara satu dengan yang lain, serta bekerja saling membantu dalam kelompok kecil; (9) Pemecahan masalah dapat dilakukan secara langsung, dan siswa dapat memahami suatu materi secara berkelompok dan saling membantu antara satu dengan yang lainnya, membuat kesimpulan (diskusi) serta mempresentasikan di depan kelas sebagai salah satu langkah evaluasi terhadap kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan; (10) Memungkinkan siswa untuk merumuskan dan mengajukan pertanyaan-pertanyaan mengenai materi yang diajarkan karena secara tidak langsung memperoleh contoh pertanyaan yang diajukan oleh guru, serta memperoleh kesempatan untuk memikirkan materi yang diajarkan; (11) Siswa akan terlatih untuk membuat konsep pemecahan masalah; (12) Keaktifan siswa akan meningkat, karena kelompok yang dibentuk tidak gemuk, dan masing-masing siswa dapat dengan leluasa mengeluarkan pendapat mereka; (13) Siswa memperoleh kesempatan untuk mempresentasikan hasil diskusinya dengan seluruh siswa sehingga ide yang mereka dapatkan menyebar pada setiap anak; (14) Memudahkan guru dalam memantau siswa pada proses pembelajaran; (15) Pelaksanaan model pembelajaran ini menuntut siswa mengguunakan waktunya untuk mengerjakan tugas-tugas atau permasalahan yang diberikan oleh guru di awal pertemuan sehingga diharapkan siswa mampu memahami materi dengan baik sebelum guru menyampaikannya pada pertemuan selanjutnya; (16) Tugas yang diberikan oleh guru pada setiap pertemuan selain untuk melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran juga dimaksudkan agar siswa dapat selalu hadir pada setiap pertemuan; (17) Proses pembelajaran akan dinamis, karena konsep pembelajaran ini juga menuntut siswa untuk aktif mencari permasalahan dan menemukan jawabannya; (18) Dengan pembelajaran *Think Pair Share* dapat diminimalisir peran sentral guru, sebab semua siswa akan terlibat dengan permasalahn yang diberikan oleh guru; (19) Hasil belajar lebih mendalam, karena model pembelajaran *Think Pair Share* siwa dapat diidentifikasi secara bertahap materi yang diberikan, sehingga pada akhir pembelajaran hasil yang diperoleh siswa dapat lebih optimal; (20) Meningkatkan sistem kerjasama dalam tim, sehingga siswa dituntut untuk dapat belajar berempati, menerima pendapat orang lain atau mengakui secara sportif jika pendapatnya tidak diterima (Kurniasih dan Sani 2015: 58-60).

Selain kelebihan-kelebihan tersebut, terdapat kelemahan model *Think Pair Share* sebagai berikut:

> (1) Membutuhkan koordinasi secara bersamaan dari berbagai aktivitas; (2) Membutuhkan perhatian khusus dalam penggunaan ruangan kelas; (3) Peralihan dari seluruh kelas ke kelompok kecil dapat menyita waktu pengajaran yang berharga. Untuk itu guru harus dapat membuat perencanaan yang seksama sehingga dapat diminimalkan jumlah waktu yang terbuang; (4) Banyak kelompok yang melapor dan perlu dimonitor; (5) Lebih sedikit ide yang muncul; (6) Jika perselisihan, tidak ada penengah; (7) Menggantungkan pada pasangan; (8) Jumlah siswa yang ganjil berdampak pada saat pembentukan kelompok, karena tidak mempunyai pasangan; (9) Ketidaksesuaian antara waktu yang direncanakan dengan pelaksanaannya; (10) Model pembelajaran *Think Pair Share* belum banyak diterapkan di sekolah; (11) Sangat memerlukan kemampuan dan keterampilan guru, waktu pembelajaran berlangsung guru melakukan intervensi secara maksimal; (12) Menyusun bahan ajar setiap pertemuan dengan tingkat kesulitan yang sesuai dengan taraf berpikir anak; (13) Mengubah kebiasaan siswa belajar dari yang dengan cara mendengarkan ceramah digantikan dengan belajar berpikir memecahkan masalah secara kelompok, hal ini merupakan kesulitan sendiri bagi siswa; (14) Sangat sulit diterapkan di sekolah yang rata-rata kemampuan siswanya rendah dan waktu yang terbatas; (5) Jumlah kelompok yang terbentuk banyak; (16) Sejumlah siswa bingung, sebagian kehilangan rasa percaya diri, saling mengganggu antar siswa karena siswa baru tahu model *Think Pair Share* (Kurniasih dan Sani 2015: 61-2).

Langkah-langkah model pembelajaran *Think Pair Share* menurut Suprijono (2015: 110) sebagai berikut:

> Seperti namanya "*Thinking*", pembelajaran ini diawali dengan guru mengajukan pertanyaan atau isu terkait dengan pelajaran untuk dipikirkan oleh peserta didik. Guru memberikan mereka kesempatan untuk memikirkan jawabannya. Selanjutnya "*Pairing*", pada tahap ini guru meminta peserta didik berpasang-pasangan. Beri kesempatan kepada pasangan-pasangan itu untuk berdiskusi. Diharapkan diskusi ini dapat memperdalam makna dari jawaban yang telah dipikirkannya melalui intersubjektif dengan pasangannya. Hasil diskusi intersubjektif di tiap-tiap pasangan hasilnya di bicarakan dengan pasangan seluruh

> kelas. Tahap ini dikenal dengan "*Sharing*". Dalam kegiatan ini diharapkan terjadi tanya jawab yang mendorong pada pengkonstruksian pengetahuan secara integratif. Peserta didik dapat menemukan struktur dari pengetahuan yang dipelajarinya.

Cara lain yang dapat dilakukan dalam penerapan model pembelajaran *Think Pair Share* langkah-langkahnya yaitu sebagai berikut (Kurniasih dan Sani 2015: 63):

> (1) Guru menyampaikan inti materi dan kompetensi yang ingin dicapai; (2) Siswa diminta untuk berpikir tentang materi atau permasalahan yang disampaikan guru; (3) Siswa diminta berpasangan dengan teman sebelahnya (kelompok 2 orang) dan mengutarakan hasil pemikiran masing-masing; (4) Guru mempimpin pleno kecil diskusi, tiap kelompok mengemukakan hasil diskusinya; (5) Berawal dari kegiatan tersebut, guru mengarahkan pembicaraan pada pokok permasalahan dan menambah materi yang belum diungkapkan para siswa.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Think Pair Share* merupakan salah satu jenis model pembelajaran kooperatif yang efektif digunakan untuk membuat variasi atau menciptakan suasana pola diskusi kelas. Dalam pembelajaran *Think Pair Share* dibagi menjadi tiga langkah kerja siswa, yang pertama *Think* yaitu berpikir, yang kedua *Pair* yaitu berpasangan dan yang ketiga *Share* yaitu berbagi.

2.1.14 Pengertian Media Pembelajaran

Kata media berasal dari bahasa Latin medius yang secara harfiah berarti 'tengah', 'perantara' atau 'pengantar'. Media adalah perantara atau pengantar pesan dari pengirim kepada penerima pesan (Arsyad 2013: 3). Lebih lanjut AECT/Association of Education and Communication Technology (1997)

memberi batasan tentang media yaitu sebagai segala bentuk dan saluran yang digunakan untuk menyampaikan pesan atau informasi (Munadi 2013: 8). Rohani (2014: 2) menjelaskan media adalah segala sesuatu yang dapat diindra yang berfungsi sebagai perantara/sarana/alat untuk proses komunikasi (proses belajar mengajar).

Munadi (2013: 7) menyatakan bahwa media pembelajaran dapat dipahami sebagai segala sesuatu yang dapat menyampaikan dan menyalurkan pesan dari sumber secara terencana sehingga tercipta lingkungan belajar secara efisien dan efektif. Briggs (1977) dalam Anitah (2009: 6.4) memberikan pengertian bahwa media pembelajaran merupakan sarana fisik untuk menyampaikan isi/materi pembelajaran seperti buku, film, video, *slide*, dan sebagainya. Media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan (bahan pembelajaran), sehingga dapat merangsang perhatian, minat, pikiran, dan perasaan siswa dalam kegiatan belajar untuk mencapai tujuan belajar (Daryanto 2013: 6).

Media pengajaran dapat mempertinggi proses belajar siswa dalam pengajaran yang pada gilirannya diharapkan untuk dapat mempertinggi hasil belajar yang dicapainya (Nana Sudjana 2010: 2). Media dalam proses belajar mengajar adalah komponen sumber belajar atau wahana fisik yang mengandung materi instruksional di lingkungan siswa, yang dapat merangsang siswa untuk belajar. Adapun media pembelajaran adalah media yang membawa pesan-pesan atau informasi yang bertujuan instruksional atau mengandung maksud-maksud pengajaran (Hamdani 2011: 243). Santosa (2013: 8.12), media pembelajaran

adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Di dalam media terkandung informasi yang dapat dikomunikasikan kepada orang lain.

Berdasarkan uraian tersebut, penulis menyimpulkan bahwa media pembelajaran adalah sarana/alat/perangkat yang digunakan dalam membantu proses belajar mengajar yang dilakukan pendidik, agar mempermudah siswa dalam menerima materi pelajaran yang disampaikan, merupakan sesuatu yang berguna untuk menyampaikan pesan kepada pebelajar yang diharapkan dapat mencapai tujuan pembelajaran.

2.1.15 Media Foto

Media foto merupakan salah satu media pengajaran yang sangat dikenal dalam setiap kegiatan pengajaran. Hal itu disebabkan kesederhanaannya, tanpa memerlukan perlengkapan, dan tidak perlu diproyeksikan untuk mengamatinya (Daryanto 2013:108). Daryanto (2013: 107) juga mengungkapkan bahwa media foto dapat membantu siswa membangkitkan minatnya pada pelajaran. Membantu mereka dalam mengembangkan kemampuan berbahasa, kegiatan seni, dan pernyataan kreatif dalam bercerita, dramatisasi, bacaan, penulisan, melukis dan menggambar, serta membantu mereka menafsirkan dan mengingat-ingat isi materi bacaan dari buku teks.

Munadi (2013: 85) menyebutkan gambar secara garis besar dapat dibagi pada tiga jenis, yakni sketsa, lukisan dan poto. Sketsa disebut juga gambar garis yakni gambar sederhana atau draft kasar yang melukiskan bagian-bagian pokok suatu objek tanpa detail. Lukisan merupakan gambar hasil representasi simbolis

dan artistik seseorang tentang suatu objek atau situasi. Poto yakni gambar hasil pemotretan atau photografi. Sadiman dkk (2014: 29), diantara media pendidikan, gambar/foto adalah media yang paling umum dipakai, merupakan bahasa yang umum, yang dapat dimengerti di mana-mana. Oleh karena itu, pepatah Cina yang mengatakan bahwa sebuah gambar berbicara lebih banyak daripada seribu kata. Sadiman dkk (2014: 29-31) juga menjelaskan beberapa kelebihan dan kelemahan media gambar/foto. Beberapa kelebihannya dijelaskan sebagai berikut (Sadiman 2014: 29-31):

> (1) Sifatnya konkret; gambar/foto lebih realistis menunjukkan pokok masalah dibandingkan dengan media verbal semata; (2) Gambar dapat mengatasi batasan ruang dan waktu. Tidak semua benda, objek atau peristiwa dapat dibawa ke kelas, dan tidak selalu bisa anak-anak dibawa ke objek/peristiwa tersebut; (3) Media gambar/foto dapat mengatasi keterbatasan pengamatan kita; (4) Foto dapat memperjelas suatu masalah, dalam bidang apa saja, sehingga dapat mencegah atau membetulkan kesalahpahaman. (5) Foto harganya murah dan gampang didapat serta digunakan, tanpa memerlukan peralatan khusus.

Selain kelebihan-kelebihan tersebut, beberapa kelemahan gambar/foto (Sadiman 2014: 31) yaitu: (1) Gambar/foto hanya menekankan persepsi indera mata; (2) Gambar/foto benda yang terlalu kompleks kurang efektif untuk kegiatan pembelajaran; (3) Ukurannya sangat terbatas untuk kelompok besar.

Sadiman dkk (2014: 31) mengungkapkan enam syarat yang perlu dipenuhi oleh gambar/foto yang baik sehingga dapat dijadikan media pendidikan adalah sebagai berikut:

> (1) Auntentik, gambar tersebut harus secara jujur melukiskan situasi seperti kalau orang melihat benda sebenarnya; (2) Sederhana, komposisi gambar hendaknya cukup jelas menunjukkan poin-poin

> pokok dalam gambar; (3) Ukuran relatif, gambar/foto dapat membesarkan atau memperkecil objek/benda sebenarnya; (3) Gambar/foto sebaiknya mengandung gerak atau perbuatan; (4) Gambar yang bagus belum tentu baik untuk mencapai tujuan pembelajaran; (5) Tidak setiap gambar yang bagus merupakan media yang bagus.

Berdasarkan beberapa pendapat yang telah dikemukakan, dapat disimpulkan bahwa media foto adalah media yang disajikan secara visual, yaitu menekankan pada kekuatan indra penglihatan yang bertujuan untuk memvisualisasikan objek yang ingin disampaikan kepada siswa.

2.1.16 Penerapan Model *TPS* Berbantu Media Foto

Kegiatan pembelajaran yang akan dilaksanakan harus disesuaikan dengan model dan media pembelajaran yang digunakan. Penerapan atau langkah-langkah pembelajaran melalui model pembelajaran *TPS* berbantu media foto adalah sebagai berikut: (1) Guru menyiapkan media pembelajaran yang akan digunakan berupa foto; (2) Melalui foto guru menyampaikan topik inti materi, standar kompetensi dan kompetensi dasar yang ingin dicapai tentang menulis deskripsi; (3) Guru menyampaikan dan menjelaskan materi pelajaran tentang menulis deskripsi, yaitu pengertian, ciri-ciri karangan deskripsi dan menulis deskripsi; (4) Guru memberikan beberapa contoh karangan deskripsi kepada siswa melalui foto; (5) Guru memberikan tugas kepada siswa untuk belajar membuat dan menulis deskripsi sendiri sesuai dengan topik materi yang guru sampaikan; (6) Siswa disuruh untuk berpikir (*Think*) tentang topik materi atau permasalahan yang disampaikan guru secara individual, dibantu oleh guru dengan memberikan pancingan pertanyaan; (7) Siswa disuruh berpasangan (*Pair*) dengan teman

sebelahnya atau membentuk kelompok yang beranggotakan 2 orang; (8) Siswa mengutarakan hasil pemikiran masing-masing tentang topiknya tadi. (9) Guru memimpin pleno kecil diskusi, tiap kelompok pasangan mengemukakan hasil diskusinya untuk berbagi jawaban (*Share*) dengan seluruh siswa di kelas; (10) Berawal dari kegiatan tersebut guru mengarahkan pembicaraan pada pokok permasalahan dan menambah materi yang belum diungkapkan para siswa; (11) Guru memberi kesimpulan tentang materi yang telah dipelajari; (12) Penutup (pengembangan dari Kurniasih dan Sani 2015: 63).

2.2 Penelitian yang Relevan

Penelitian ini didasarkan pada penelitian-penelitian sebelumnya. Penelitian yang relevan berkaitan dengan penelitian ini, khususnya berkaitan dengan penerapan model TPS atau *Think Pair Share* dalam pembelajaran baik di tingkat sekolah dasar/sekolah menengah, maupun perguruan tinggi. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, menunjukkan bahwa model *Think Pair Share* merupakan salah satu model yang efektif diterapkan dalam pembelajaran, khususnya pembelajaran bahasa Indonesia. Penelitian-penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut.

Pertama, penelitian tindakan kelas yang dilakukan oleh Kusuma mahasiswa Universitas Negeri Semarang (2013) yang berjudul "*Peningkatan Keterampilan Menulis Pantun Melalui Model Pembelajaran Think Pair Share Berbantuan Media Powerpoint Siswa Kelas IV SD Negeri Karanganyar 02*". Hasil penelitian ini adalah aktivitas siswa siklus I memperoleh rata-rata skor 16,67

dengan kriteria cukup, siklus II memperoleh rata-rata skor 21,15 dengan kriteria baik, dan siklus III memperoleh rata-rata skor 26,00 dengan kriteria baik. Hasil belajar siswa dalam keterampilan menulis pantun siklus I memperoleh rata-rata skor 69,87 dengan kriteria cukup, siklus II memperoleh rata-rata skor 75,75 dengan kriteria baik, dan siklus III memperoleh rata-rata skor 80,87 dengan kriteria baik. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa model pembelajaran *Think Pair Share* berbantuan media *Powerpoint* dapat meningkatkan aktivitas siswa dan hasil belajar siswa dalam keterampilan menulis pantun kelas IV SD Negeri Karanganyar 02.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Tristiantari, Marhaeni dan Koyan mahasiswa Universitas Pendidikan Ganesha (2013) berjudul "*Pengaruh Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TPS terhadap Kemampuan Berbicara dan Keterampilan Berpikir Kreatif pada Siswa Kelas V SD Negeri Gugus III Kecamatan Seririt*". Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) terhadap kemampuan berbicara dan keterampilan berpikir kreatif. Penelitian ini menggunakan eksperimen semu yang datanya dianalisis menggunakan MANOVA. Sebanyak 62 siswa kelas V SD Negeri Gugus III Kecamatan Seririt dipilih sebagai sampel. Pengumpulan data menggunakan tes berbicara dalam bentuk menanggapi dan tes berpikir kreatif dalam bentuk uraian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa; (1) Terdapat perbedaan kemampuan berbicara yang signifikan antara siswa yang mengikuti model pembelajaran kooperatif tipe *TPS* dan yang mengikuti model pembelajaran konvensional. Kemampuan berbicara

siswa yang mengikuti model *TPS* lebih baik dari pada siswa yang mengikuti model konvensional; (2) Terdapat perbedaan keterampilan berpikir kreatif yang signifikan antara siswa yang mengikuti model pembelajaran kooperatif tipe *TPS* dan yang mengikuti model pembelajaran konvensional. Keterampilan berpikir kreatif siswa yang mengikuti model *TPS* lebih baik dari pada siswa yang mengikuti model konvensional. (3) Secara simultan kemampuan berbicara dan keterampilan berpikir kreatif siswa yang mengikuti model pembelajaran kooperatif tipe *TPS* lebih baik secara signifikan daripada siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Yuniarti mahasiswa Universitas Negeri Semarang (2013) dengan judul "*Penerapan Model Think Pair Share dengan Video Pembelajaran Untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa Kelas III SD Negeri Karanganyar 02 Semarang*". Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterampilan guru pada siklus 1 mendapatkan skor 28 dengan kriteria cukup, siklus 2 mendapatkan skor 32 dengan kriteria baik, dan siklus 3 mendapatkan skor 34 dengan kriteria baik. Aktivitas siswa pada siklus 1 mendapatkan skor 15,9 dengan kriteria cukup, siklus 2 mendapatkan skor 19,6 dengan kriteria baik, dan siklus 3 mendapatkan skor 20,5 dengan kriteria baik. Hasil belajar siswa siklus 1 mendapatkan nilai rata-rata 57,5 dengan ketuntasan klasikal 60 %, siklus 2 sebesar 65 dengan kriteria ketuntasan klasikal 70 %, dan siklus 3 mendapatkan rata-rata sebesar 70 dengan kriteria ketuntasan 80 %. Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa model *Think Pair Share* dengan video pembelajaran dapat meningkatkan keterampilan guru,

aktivitas siswa, dan keterampilan berbicara siswa kelas III SDN Karanganyar 02 Semarang. Saran dari penelitian ini adalah guru dapat menerapkan model *Think Pair Share* dengan video pembelajaran sebagai alternatif solusi untuk meningkatkan keterampilan guru agar lebih inovatif, aktivitas siswa agar dapat aktif berpartisipasi dan keterampilan berbicara siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia meningkat.

Keempat, penelitian eksperimen yang dilakukan oleh Ni'mah mahasiswa Universitas Negeri Semarang (2014) dengan judul "*Penerapan Model Pembelajaran Think Pair Share (TPS) Dengan Metode Eksperimen Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas VIII MTs Nahdlatul Ulama Muslimin Kudus*". Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen dengan *pretest-posttest control group design*. Kelas VIII B sebagai kelas eksperimen diterapkan *Think Pair Share (TPS)* dengan metode eksperimen. Kelas VIII A sebagai kelas kontrol diterapkan metode ceramah dan tanya jawab. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil belajar siswa pada penerapan *Think Pair Share (TPS)* dengan metode eksperimen dapat meningkat. Aktivitas belajar siswa pada penerapan *Think Pair Share (TPS)* dengan metode eksperimen juga meningkat. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dapat diambil kesimpulan bahwa model pembelajaran *Think Pair Share (TPS)* dengan metode eksperimen dapat meningkatkan hasil belajar dan aktivitas siswa.

Kelima, penelitian tindakan kelas yang dilakukan oleh Wulandari mahasiswa Universitas Negeri Semarang (2015) berjudul "*Peningkatan Keterampilan Menulis Narasi Melalui Model Think Pair Share (TPS) Berbantuan*

Media Pada Siswa Kelas III B SD Labschool Unnes". Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses pembelajaran siklus I memperoleh skor 18,5 dan meningkat pada siklus II memperoleh skor 30. Aktivitas siswa siklus I memperoleh skor 16,92 dan meningkat pada siklus II memperoleh skor 24,52. Keterampilan menulis narasi meningkat dengan persentase ketuntasan klasikal siklus I 61,9%, dan siklus II meningkat menjadi 85,71%. Simpulan penelitian ini adalah melalui model *TPS* dapat meningkatkan proses pembelajaran, aktivitas siswa, dan keterampilan menulis narasi pada siswa kelas III B SD Labschool Unnes.

Keenam, penelitian eksperimen yang dilakukan oleh Lestari mahasiswa Universitas Negeri Semarang (2015) dengan judul "*Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share (TPS) Terhadap Hasil Belajar Matematika Pada Pokok Bahasan Luas Permukaan Kubus dan Balok Siswa Kelas VIII MTs Darussalam Rejotangan Tahun 2014/2015*". Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* (TPS) terhadap hasil belajar matematika pada pokok bahasan luas permukaan kubus dan balok siswa kelas VIII MTs Darussalam Ariyojeding tahun ajaran 2014/2015. Populasi penelitian ini adalah siswa kelas VIII semester 2 MTs Darussalam Ariyojeding tahun ajaran 2014/2015 yang terdiri dari 2 kelas. Dengan menggunakan *purposive sampling* diperoleh dua kelas sebagai kelas sampel yaitu kelas VIII A dan VIII B. Kelas VIII A sebagai kelas eksperimen dan VIII B sebagai kelas kontrol. Pada kelas eksperimen diterapkan pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* sedangkan pada kelas

kontrol diterapkan pembelajaran konvensional. Pada akhir pembelajaran, kedua kelas sampel diberi tes akhir dengan menggunakan instrumen yang sama yang telah diuji validitas, dan reliabilitasnya. Metode pengumpulan data pada penelitian ini adalah dengan metode observasi, dokumentasi dan tes. Hasil penelitian menunjukkan terdapat perbedaan yang signifikan antara nilai rata-rata kelas eksperimen dan kelas kontrol. Hasil analisis data diketahui bahwa hasil belajar matematika dengan menggunakan model *Think pair share* memiliki rata-rata nilai lebih baik dibandingkan dengan tanpa menggunakan *Think pair share*. Rata-rata hasil *post-test* siswa pada kelas eksperimen sebesar 84,69 sedangkan pada kelas kontrol sebesar 72,76. Hasil uji statistik yang diterapkan dalam penelitian ini diperoleh t_{hitung} sebesar 5,283 dengan probabilitas (sig.) yaitu 0,000. Merujuk pada hasil analisis data penelitian maka dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* (TPS) berpengaruh terhadap hasil belajar matematika siswa kelas VIII MTs Darussalam Ariyojeding.

Ketujuh, penelitian yang dilakukan oleh Alpusari dan Putra mahasiswa Universitas Riau (2015) dengan judul "*The Application of Cooperative Learning Think Pair Share (TPS) Model to Increase the Process Science Skills in Class IV Elementary School Number 81 Pekanbaru City*". Tujuan penelitian ini untuk menganalisis pelaksanaan pembelajaran kooperatif model *Think Pair Share* (TPS) dalam meningkatkan keterampilan proses sains siswa kelas IV SD Negeri 81 Pekanbaru. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara umum peningkatan yang signifikan, tetapi untuk aspek "pertanyaan" mengalami penurunan jumlah N-gain -0,06. Kenaikan tertinggi ditunjukkan dalam aspek "aplikasi", jumlah N-gain 0,50

(kategori sedang). Kenaikan terendah ditunjukkan pada aspek "hipotesis", jumlah N-gain 0,16 (kategori rendah).

Kedelapan, penelitian tindakan kelas yang dilakukan oleh Cahyaningsih mahasiswa Universitas Negeri Yogyakarta (2015) dengan judul "*Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share (TPS) Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Akuntasi Siswa Kelas X Akuntansi 1 SMK Koperasi Yogyakarta Tahun Ajaran 2014/2015*". Berdasarkan hasil penelitian disimpulkan bahwa: (1) tipe *Think Pair Share* (*TPS*) sudah diterapkan dengan baik sesuai dengan tahapan-tahapannya yaitu: tahap berpikir sendiri (*Think*), tahap berdiskusi dengan pasangan (*Pair*), dan tahap mempresentasikan hasil diskusi (*Share*), (2) respon siswa kelas X Akuntansi I terhadap implementasi model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) menunjukkan respon positif dibuktikan dengan skor respon sebesar 81,02 %, (3) implementasi model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) dapat meningkatkan motivasi belajar Akuntansi siswa kelas X Akuntansi 1 SMK Koperasi Yogyakarta tahun ajaran 2014/2015. Pada perhitungan hasil observasi terjadi peningkatan motivasi belajar.

Kesembilan, penelitian yang dilakukan oleh Subastian mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia (2015) yang berjudul "*Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share Untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Pantun Siswa Sekolah Dasar*". Penelitian ini membahas tentang penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* untuk meningkatkan keterampilan menulis pantun siswa sekolah dasar di salah satu

sekolah dasar negeri di Kecamatan Sukajadi Kota Bandung. Hasil penelitian yang diperoleh yaitu nilai rata-rata kelas pada setiap siklus, pada siklus I diperoleh nilai rata-rata yaitu 74,9 dengan persentase ketuntasan belajar kelas sebesar 63,3% dan pada siklus II nilai rata-rata yang diperoleh yaitu 84,6 dengan persentase ketuntasan belajar kelas sebesar 86,7 %. Kesimpulannya, pelaksanaan pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* dapat diterapkan dikelas dalam jumlah besar namun berjumlah genap. Keterampilan menulis pantun siswa mengalami peningkatan setelah menerapkan model *Think Pair Share*. Hal ini dibuktikan dengan meningkatnya hasil belajar siswa dalam setiap siklusnya. Berdasarkan temuan tersebut, dapat disarankan kepada para guru dan pihak sekolah lainnya untuk menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* yang mampu meningkatkan keterampilan menulis pantun siswa kelas IV.

Kesepuluh, penelitian yang dilakukan oleh Sumarsono dan Sugiarto, guru SMP Negeri 4 Ampelgading Satu Atap dan dosen Universitas Negeri Malang (2014) dengan judul "*The Implementation of Think Pair Share Model to Improve Student's Ability in Reading Narrative Text*". Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas. Data dikumpulkan dari membaca tes di akhir setiap siklus. Diperoleh kemampuan siswa dalam membaca teks naratif membaik setelah pelaksanaan model *Think-Pair-Share*. Hal ini dapat dilihat dalam peningkatan skor rata-rata untuk setiap tes, dari 74 pada siklus I menjadi 80 pada siklus II. Selain itu, jumlah siswa yang lulus kriteria ketuntasan minimum (KKM) juga meningkat dari 25 siswa untuk 31 siswa.

Kesebelas, penelitian yang dilakukan oleh Noviana mahasiswa Universitas Negeri Yogyakarta (2014) yang berjudul "*Keefektifan Penggunaan Media Foto Peristiwa terhadap Kemampuan Diskusi Siswa Kelas VIII SMP Negeri 15 Yogyakarta*". Hasil penelitian diperoleh kesimpulan. *Pertama*, terdapat perbedaan signifikan kemampuan diskusi siswa yang mendapat pembelajaran diskusi menggunakan media foto peristiwa dan siswa yang mendapat pembelajaran diskusi tanpa menggunakan media foto peristiwa pada siswa kelas VIII SMP Negeri 15 Yogyakarta. Hal ini ditunjukkan dari hasil Uji-t pascates kelompok kelompok eksperimen dan kelompok kontrol diperoleh t hitung 3,167 dengan df 63 pada taraf signifikansi 5%. Selain itu, diperoleh nilai p sebesar 0,002. *Kedua*, media foto peristiwa terbukti efektif digunakan dalam pembelajaran diskusi siswa kelas VIII SMP Negeri 15 Yogyakarta. Hal ni ditunjukkan dari hasil Uji-t prates dan pascates kelompok eksperimen diperoleh t hitung 18,642 dengan df 30 pada taraf signifikansi 5% serta diperoleh nilai p sebesar 0,000. Selain itu, terdapat perbedaan nilai rerata kelompok eksperimen yang lebih besar dari nilai rerata kelompok kontrol (9,07 > 4,56).

Kedua belas, penelitian yang dilakukan oleh Putra mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia (2013) dengan judul "*Efektifitas Penggunaan Media Foto terhadap Kemampuan Siswa dalam Menulis Puisi: Studi Kuasi Eksperimen pada Mata Pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia Untuk Siswa Kelas VIII SMP Negeri 29 Bandung*". Kesimpulan yang diperoleh dari hasil penelitian ini adalah kemampuan menulis puisi siswa kelas VIII SMP dalam aspek kebahasaan dan unsur-unsur intrinsik dengan menggunakan media foto adalah sebesar 47% dalam

kategori baik. Sedangkan kemampuan menulis puisi siswa kelas VIII SMP dalam aspek kebahasaan dan unsur-unsur intrinsik dengan tanpa menggunakan media foto adalah sebesar 39% dalam kategori kurang baik. Dengan demikian, dalam uji hipotesis terlihat perbedaan yang signifikan antara penggunaan media foto dengan tanpa menggunakan media foto terhadap kemampuan menulis puisi siswa kelas VIII SMP dalam aspek kebahasaan dan unsur intrinsik. Artinya hipotesis kerja (H1) diterima.

Berdasarkan penelitian-penelitian tersebut menunjukkan bahwa model pembelajaran *TPS* terbukti efektif untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa. Penelitian menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *TPS* belum pernah diterapkan dalam pembelajaran bahasa Indonesia khususnya materi menulis deskripsi di SD Negeri 1 Bogangin Kabupaten Banyumas, dengan demikian peneliti tertarik untuk melakukan penelitian eksperimen untuk menguji keefektifan model *TPS* berbantu media foto dalam pembelajaran bahasa Indonesia materi menulis deskripsi terhadap aktivitas dan hasil belajar siswa kelas IV. Peneliti dalam penggunaan model *TPS,* berbantu media foto.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2.3 Kerangka Berpikir

Uma Sekaran (1992) dalam Sugiyono (2013: 93) mengemukakan bahwa kerangka berpikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting. Pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar yang berfokus pada materi menulis deskripsi selama ini umumnya masih berpusat pada guru

disampaikan dengan pembelajaran konvensional yang biasanya dilakukan dengan ceramah dalam kelas. Tidak jarang kegiatan pembelajaran berlangsung secara monoton dan kurang memotivasi siswa, sehingga siswa cenderung pasif dalam kegiatan pembelajaran, hal ini terlihat dari kurangnya tingkat aktivitas siswa dalam kegiatan pembelajaran yang dapat mempengaruhi hasil belajar siswa menjadi rendah.

Hal ini juga terjadi dalam pembelajaran bahasa Indonesia khususnya materi menulis deskripsi di SD Negeri 1 Bogangin. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas IV, pembelajaran belum menggunakan model pembelajaran yang berpusat pada siswa, guru juga belum menggunakan media yang menunjang model pembelajaran. Untuk mengatasi permasalahan ini, guru perlu menerapkan model pembelajaran yang dapat memenuhi kebutuhan siswa sesuai karakteristik perkembangannya. Model pembelajaran yang dapat diterapkan guru salah satunya yaitu model pembelajaran *TPS* atau *Think Pair Share* atau dikenal dengan berpikir berpasangan berbagi, model ini tepat dan sesuai diterapkan dalam pembelajaran bahasa Indonesia fokus materi menulis deskripsi di sekolah dasar sesuai dengan karakteristik siswa. Penggunaan model pembelajaran *TPS* perlu didukung media pembelajaran yang dapat membantu siswa dalam menyerap materi pembelajaran. Media foto merupakan media yang sesuai untuk digunakan sebagai pendukung model *TPS* karena karakteristik siswa kelas IV sekolah dasar masih dalam tahap berpikir konkret. Penelitian ini menggunakan subyek dua kelas yaitu kelas IV A sebagai kelas kontrol dan kelas IV B sebagai kelas eksperimen. Kerangka berpikir penelitian ini dapat digambarkan pada bagan 2.1.

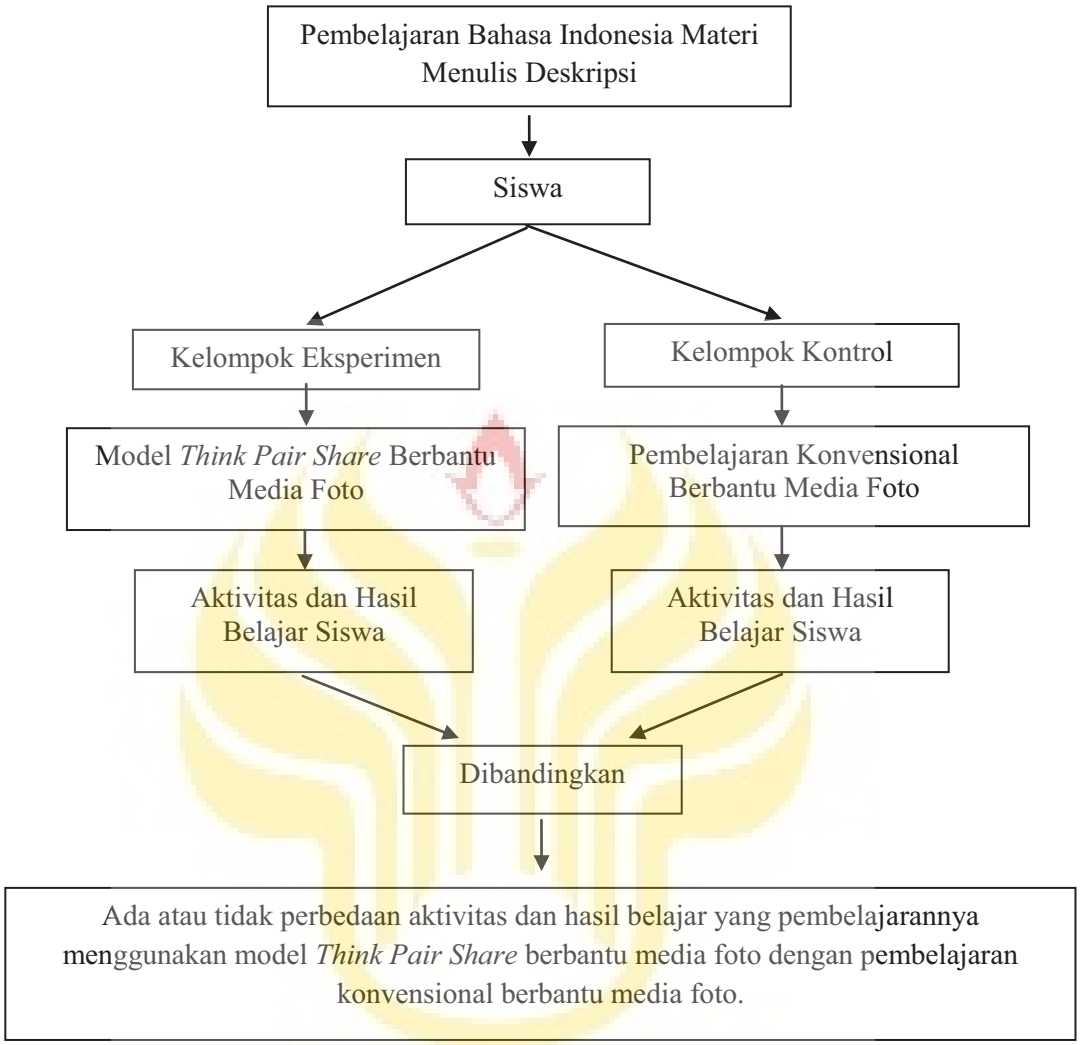

Bagan 2.1 Kerangka Berpikir

2.4 Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan (Sugiyono 2013: 99). Berdasarkan kerangka berpikir, dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H_{01}: Tidak terdapat perbedaan aktivitas belajar bahasa Indonesia materi menulis deskripsi siswa kelas IV antara yang mendapat pembelajaran menggunakan

model *TPS* berbantu media foto dan yang mendapat pembelajaran konvensional berbantu media foto ($\mu_1 = \mu_2$).

Ha_1: Terdapat perbedaan aktivitas belajar bahasa Indonesia materi menulis deskripsi siswa kelas IV antara yang mendapat pembelajaran menggunakan model *TPS* berbantu media foto dan yang mendapat pembelajaran konvensional berbantu media foto ($\mu_1 \neq \mu_2$).

H_{02}: Tidak terdapat perbedaan hasil belajar bahasa Indonesia materi menulis deskripsi siswa kelas IV antara yang mendapat pembelajaran menggunakan model *TPS* berbantu media foto dan yang mendapat pembelajaran konvensional berbantu media foto ($\mu_1 = \mu_2$).

Ha_2: Terdapat perbedaan hasil belajar bahasa Indonesia materi menulis deskripsi siswa kelas IV antara yang mendapat pembelajaran menggunakan model *TPS* berbantu media foto dan yang mendapat pembelajaran konvensional berbantu media foto ($\mu_1 \neq \mu_2$).

H_{03}: Aktivitas belajar bahasa Indonesia materi menulis deskripsi siswa kelas IV yang mendapat pembelajaran menggunakan model *TPS* berbantu media foto tidak lebih efektif dibandingkan yang mendapat pembelajaran konvensional berbantu media foto ($\mu_1 \leq \mu_2$).

Ha_3: Aktivitas belajar bahasa Indonesia materi menulis deskripsi siswa kelas IV yang mendapat pembelajaran menggunakan model *TPS* berbantu media foto lebih efektif dibandingkan yang mendapat pembelajaran konvensional berbantu media foto ($\mu_1 > \mu_2$).

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

H_{04}: Hasil belajar bahasa Indonesia materi menulis deskripsi siswa kelas IV yang mendapat pembelajaran menggunakan model *TPS* berbantu media foto tidak lebih efektif dibandingkan yang mendapat pembelajaran konvensional berbantu media foto ($\mu_1 \leq \mu_2$).

Ha_4: Hasil belajar bahasa Indonesia materi menulis deskripsi siswa kelas IV yang mendapat pembelajaran menggunakan model *TPS* berbantu media foto lebih efektif dibandingkan yang mendapat pembelajaran konvensional berbantu media foto ($\mu_1 > \mu_2$).

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

BAB 5

PENUTUP

Pada bab ini, akan dipaparkan simpulan dan saran dari penelitian ini. Simpulan merupakan ringkasan dari uraian mengenai hasil penelitian. Saran merupakan pendapat atau anjuran yang diberikan peneliti kepada pihak-pihak terkait berdasarkan hasil penelitian.

5.1 Simpulan

Pada penelitian ini, aktivitas dan hasil belajar menulis deskripsi setelah mendapat perlakuan berupa pembelajaran menggunakan model *Think Pair Share* berbantu media foto terdapat perbedaan dengan pembelajaran konvensional berbantu media gambar. Persentase aktivitas siswa pada kelas eksperimen termasuk dalam kriteria sangat tinggi, sedangkan pada kelas kontrol perolehan persentase termasuk dalam kriteria tinggi. Persentase aktivitas belajar siswa kelas eksperimen pertemuan pertama diperoleh sebesar 79 %, sedangkan pada pertemuan kedua sebesar 83 %, dengan demikian rata-rata persentase nilai aktivitas belajar pertemuan pertama dan pertemuan kedua kelas eksperimen yaitu sebesar 81 %. Persentase aktivitas belajar siswa kelas kontrol pertemuan pertama diperoleh sebesar 71 %, dan pada pertemuan kedua sebesar 74 %, maka rata-rata persentase aktivitas belajar siswa pada kelas kontrol untuk pertemuan pertama dan pertemuan kedua sebesar 72 %. Hasil penghitungan tersebut menunjukkan bahwa rata-rata nilai aktivitas kelas eksperimen apabila dibandingkan dengan kelas

kontrol, maka rata-rata nilai aktivitas belajar siswa kelas eksperimen secara signifikan lebih tinggi.

Hal demikian juga terjadi pada hasil belajar kedua kelas, terdapat perbedaan hasil belajar siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol. Pada kelas eksperimen rata-rata hasil belajar siswa sebesar 81, sedangkan rata-rata hasil belajar siswa pada kelas kontrol yaitu sebesar 75. Hal tersebut menunjukkan bahwa rata-rata nilai hasil belajar siswa kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan dengan rata-rata nilai hasil belajar siswa kelas kontrol.

Pengujian hipotesis diperoleh simpulan Ha diterima dan Ho ditolak. Berdasarkan pengujian hipotesis tersebut, menyatakan bahwa terdapat perbedaan aktivitas dan hasil belajar menulis deskripsi pada siswa kelas IV SD Negeri 1 Bogangin Kabupaten Banyumas antara yang mendapat pembelajaran menggunakan model *Think Pair Share* berbantu media foto dan yang mendapat pembelajaran konvensional berbantu media foto ($\mu_1 \neq \mu_2$). Aktivitas dan hasil belajar menulis deskripsi siswa kelas IV SD Negeri 1 Bogangin Kabupaten Banyumas yang pembelajarannya menggunakan model *Think Pair Share* berbantu media foto lebih baik atau lebih efektif dibandingkan dengan yang mendapat pembelajaran konvensional berbantu media foto ($\mu_1 > \mu_2$). Oleh karena itu, peneliti menyimpulkan bahwa model *Think Pair Share* berbantu media foto efektif terhadap aktivitas dan hasil belajar siswa.

Berdasarkan simpulan tersebut, dapat digeneralisasikan bahwa model *Think Pair Share* berbantu media foto merupakan model berbantu media yang efektif terhadap aktivitas dan hasil belajar siswa kelas IV SD Negeri 1 Bogangin

Kabupaten Banyumas pada pembelajaran bahasa Indonesia khususnya materi menulis deskripsi.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti memberikan saran bagi pihak-pihak terkait sehubungan dengan penggunaan model *Think Pair Share* berbantu media foto dalam pembelajaran. Saran yang diberikan peneliti ditujukan kepada pihak terkait, yaitu guru, sekolah, peneliti lanjutan, dan dinas pendidikan terkait.

Saran bagi guru, sebaiknya guru menggunakan model yang bisa mengoptimalkan partisipasi siswa dalam pembelajaran khususnya bahasa Indonesia materi menulis deskripsi, diantaranya model *Think Pair Share* berbantu media foto untuk menarik minat dan perhatian siswa, dengan menggunakan model berbantu media ini, siswa dilatih untuk bekerja sendiri dan bekerjasama dengan orang lain, siswa dilatih untuk bisa mengemukakan pendapatnya sendiri dan menghargai pendapat orang lain.

Saran yang peneliti berikan untuk sekolah, yakni sekolah perlu memberikan dukungan motivasi, sarana, dan prasarana dalam penerapan model dan media pembelajaran agar tujuan dari proses pembelajaran di sekolah tercapai secara optimal. Penggunaan media pembelajaran sebaiknya disesuaikan dengan model yang diterapkan. Praktisi pendidikan atau peneliti lanjutan dapat menggunakan penelitian ini sebagai bahan rujukan untuk melakukan penelitian yang sejenis mengenai penggunaan model *Think Pair Share* berbantu media foto. Bagi dinas pendidikan terkait, sebaiknya mengadakan pelatihan atau

pembimbingan mengenai model dan media pembelajaran yang inovatif dan efektif digunakan dalam proses pembelajaran di sekolah dengan tujuan pemberian wawasan agar guru lebih kreatif dalam pembelajaran.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DAFTAR PUSTAKA

Alpusari, Mahmud dan Riki Apriandi Putra. 2015. *The Application of Cooperative Learning Think Pair Share (TPS) Model to Increase the Process Science Skills in Class IV Elementry School Number 81 Pekanbaru City, Vol. 4*. Online. Tersedia di http://www.ijsr.net/archive/v4i4/SUB153806.pdf. (diakses 26/05/2016).

Anitah W, Sri dkk. 2009. *Strategi Pembelajaran di SD*. Jakarta: Universitas Terbuka.

Arikunto, Suharsimi. 2013a. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.

----- 2013b. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik.* Jakarta: Rineka Cipta.

Arsyad, Azhar. 2013. *Media Pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Pers.

Aunurrahman. 2011. *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.

BSNP. 2006. *Standar Isi dan Standar Kompetensi Lulusan Untuk Satuan Pendidikan Dasar SD/MI*. Jakarta: BP. Cipta Jaya.

Cahyaningsih, Ulfah. 2013. *Implemantasi Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair (TPS) Untuk Meingkatkan Motivasi Belajar Akuntansi Siswa Kelas X Akuntansi 1 SMK Koperasi Yogyakarta Tahun Ajaran 2014/2015.* Skripsi. Universitas Negeri Yogyakarta. Online. Tersedia di http://eprints.uny.ac.id/17430/1/SKRIPSI%20FULL.pdf. (diakses 26/05/2016).

Dalman. 2015. *Keterampilan Menulis*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Daryanto. 2013. *Media Pembelajaran Peranannya Sangat Penting dalam Mencapai Tujuan Pembelajaran*. Yogyakarta: Gava Media.

Dhieni, Nurbiana. 2010. *Metode Pengembangan Bahasa*. Jakarta: Universitas Terbuka.

Doyin, Mukh dan Wagiran. 2012. *Bahasa Indonesia Pengantar Penulisan Karya Ilmiah*. Semarang: Unnes Press.

Hamalik, Oemar. 2011. *Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Bumi Aksara.

Hamdani. 2011. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: Pustaka Setia.

Huda, Miftahul. 2014. *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

----- 2015. *Cooperative Learning. Metode, Teknik, Struktur dan Model Penerapan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Indrianingrum, Rina Tri. 2013. *Pendekatan Proses dan Media Foto Untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Deskripsi Siswa Kelas X SMA Negeri 2 Kebumen*. Skripsi. Universitas Negeri Yogyakarta. Online. Tersedia di http://eprints.uny.ac.id/30458/. (diakses 18/07/2016).

Iskandarwassid dan Dadang Sunendar. 2015. *Strategi Pembelajaran Bahasa*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.

Kurniasih, Imas dan Berlin Sani. 2015. *Ragam Pengembangan Model Pembelajaran Untuk Peningkatan Profesionalitas Guru*. Yogakarta: Kata Pena.

Kusuma, Indra Pradana. 2013. *Peningkatan Keterampilan Menulis Pantun Melalui Model Pembelajaran Think Pair Share Berbantukan Media Powerpoint Siswa Kelas IV SD Negeri Karanganyar 02*. Skripsi. Universitas Negeri Semarang. Online. Tersedia di http://lib.unnes.ac.id/17556/1/1401409319.pdf. (diakses 9/01/2016).

Lestari, Putri Yuliani Puji. 2015. *Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share (TPS) Terhadap Hasil Belajar Matematika Pada Pokok Bahasan Luas Permukaan Kubus dan Balok Siswa Kelas VIII MTs Darussalam Ariyojeding Tahun 2014/2015*. Skripsi. IAIN Tulungagung. Online. Tersedia di http://repo.iain-tulungagung.ac.id/3109/. (diakses 25/05/2016).

Mulyasa. 2009. *Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Kemandirian Guru dan Kepala Sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara.

Mulyati, Yeti. 2009. *Keterampilan Berbahasa Indonesia di SD*. Jakarta: Universitas Terbuka.

----- 2012. *Bahasa Indonesia*. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.

Munadi, Yudhi. 2013. *Media Pembelajaran Sebuah Pendekatan Baru*. Jakarta: Referensi.

Musfiqon. 2012. *Panduan Lengkap Metodologi Penelitian Pendidikan.* Jakarta: PT Prestasi Pustakarya.

Ni'mah, Alfiatun. 2014. *Penerapan Model Pembelajaran Think Pair Share (TPS) Dengan Metode Eksperimen Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa*

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Kelas VIII MTs Nahdhatul Ulama Muslimin Kudus. Skripsi. Universitas Negeri Semarang. Online. Tersedia di http://lib.unnes.ac.id/23037/. (diakses 25/05/2016).

Noviana. Puspita Mega. 2014. *Keefektifan Media Foto Peristiwa terhadap Kemampuan Diskusi Siswa Kelas VIII SMP Negeri 15 Yogyakarta.* Skripsi. Universitas Negeri Yogyakarta. Online. Tersedia di http://eprints.uny.ac.id/18243/1/Puspita%20Mega%20Noviana%2010201244025.pdf. (diakses 18/07/2016).

Nurgiyantoro, Burhan. 2014. *Penilaian Pembelajaran Bahasa Berbasis Kompetensi*. Yogyakarta: BPFE.

Oktabrilliyana, Dita Ayu. 2013. *Peningkatan Keterampilan Menulis Deskripsi Melalui Model Pembelajaran TPS Berbantukan Gambar Seri Pada Siswa Kelas II SD Negeri Patemon 01 Semarang*. Skripsi. Universitas Negeri Semarang. Online. Tersedia di http://lib.unnes.ac.id/17558/1/1401409342.pdf. (diakses 10/02/2016).

Priyatno, Duwi. 2010. *Paham Analisa Statistik Data dengan SPSS: Plus! Tata Cara dan Tips Menyusun Skripsi dalam Waktu Singkat!*. Yogyakarta: Media Kom.

----- 2012. *Cara Kilat Belajar Analisis Data dengan SPSS 20.* Yogyakarta: ANDI.

Purwanto. 2014. *Evaluasi Hasil Belajar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Putra, Agung Permana. 2013. *Efektivitas Penggunaan Media Foto terhadap Kemampuan Siswa dalam Menulis Puisi: Studi Kuasi Eksperimen pada Mata Pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia Untuk Siswa Kelas VIII SMP Negeri 29 Bandung*. Skripsi. Universitas Pendidikan Indonesia. Online. Tersedia di http://repository.upi.edu/110/. (diakses 18/07/2016).

Riduwan. 2013. *Belajar Mudah Penelitian Untuk Guru-Karyawan dan Peneliti Pemula*. Bandung: Alfabeta.

Rifa'i, Achmad dan Catharina Anni. 2012. *Psikologi Pendidikan*. Semarang: Unnes Press.

Rohani, Ahmad. 2014. *Media Instruksional Edukatif*. Jakarta: Rineka Cipta.

Rosdiana, Yusi dkk. 2009. *Bahasa dan Sastra Indonesia di SD*. Jakarta: Universitas Terbuka.

Rusman. 2014. *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru.* Jakarta: Rajawali Pers.

Sadiman, Arief S. dkk. 2014. *Media Pendidikan: Pengertian, Pengembangan, dan Pemanfaatannya*. Jakarta: Rajawali Pers.

Santosa, Puji. 2011. *Materi dan Pembelajaran Bahasa Indonesia SD*. Jakarta: Universitas Terbuka.

Santoso, Anang dkk. 2013. *Materi dan Pembelajaran Bahasa Indonesia SD*. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.

Sardiman. 2014. *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Pers.

Slameto. 2013. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi*. Jakarta: Rineka Cipta.

Subastian, Tiyo. 2015. *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share Untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Pantun Siswa Sekolah Dasar*. Skripsi. Universitas Pendidikan Indonesia. Online. Tersedia di http://repository.upi.edu/17568/. (diakses 26/05/2016).

Sugiarto, Dino dan Puji Sumarsono. 2014. *The Implementation of Think-Pair-Share Model to Improve Students' Ability in Reading Narrative Texts, Vol. 3*. Online. Tersedia di http://ijee.org/yahoo_site_admin/assets/docs/21.184151514.pdf. (diakses 26/05/2016).

Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. bandung: Alfabeta.

----- 2013. *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta.

Suparno dan Mohammad Yunus. 2006. *Keterampilan Dasar Menulis*. Jakarta: Universitas Terbuka.

Suprijono, Agus. 2015. *Cooperative Learning*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Susanto, Ahmad. 2016. *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kencana.

Tarigan, Henry Guntur. 2008. *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.

Thoifah, I'anatut. 2015. *Statistika Pendidikan dan Metode Penelitian Kuantitatif*. Malang: Madani.

Trianto. 2011. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif: Konsep, Landasan dan Implementasinya Pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta: Karisma Putra Utama.

Tristiantari, Ni Ketut Desia, A.A.I.N Marhaeni, dan I Wayan Koyan. 2013. *Pengaruh Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TPS terhadap Kemampuan Berbicara dan Keterampilan Berpikir Kreatif pada Siswa Kelas V SD Negeri Gugus III Kecamatan Seririt, Vol. 3*. Online. Tersedia di http://www.undana.ac.id/jsmallfib_top/JURNAL/PENDIDIKAN/PENDIDIKAN_2013/PENGARUH%20IMPLEMENTASI%20MODEL%20PEMBELAJARAN%20KOOPERATIF.pdf. (diakses 26/05/2016).

Undang-Undang R.I. Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sisdiknas dan Peraturan Pemerintah R.I. Tahun 2013 Tentang Standar Nasional Pendidikan serta Wajib Belajar. 2014. Bandung: Diperbanyak oleh Citra Umbara.

Wibowo, Mungin Eddy dkk. 2010. *Panduan Penulisan Karya Ilmiah Universitas Negeri Semarang 2010*. Semarang: Unnes Press.

Wulandari, Ratna. 2015. *Peningkatan Keterampilan Menulis Narasi Melalui Model Think Pair Share (TPS) Berbantukan Media Pada Siswa Kelas III B SD Labschool Unnes*. Skripsi. Universitas Negeri Semarang. Online. Tersedia di http://lib.unnes.ac.id/21573/1/1401411221-s.pdf. (diakses 15/02/2016).

Yoni, Acep. 2012. *Menyusun Penelitian Tindakan Kelas Peningkatan Kemampuan Menulis Melalui Penelitian Tindakan Kelas Mahasiswa Guru Dosen*. Yogyakarta: Familia.

Yuniarti, Hanifah. 2013. *Penerapan Model Think Pair Share dengan Video Pembelajaran Untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa Kelas III SD Negeri Karanganyar 02 Semarang*. Skripsi. Universitas Negeri Semarang. Online. Tersedia di http://lib.unnes.ac.id/17394/1/1401409075.pdf. (diakses 26/05/2016).

Zainurrahman, 2013. *Menulis dari Teori Hingga Praktik*. Bandung: Alfabeta.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG